

**URGENSI PENDEKATAN MODEL TUKAR BELAJAR (*LEARNING EXCHANGE*) DALAM MEMBENTUK KEMANDIRIAN BELAJAR PAI SISWA DIDIK DI SANGGAR BELAJAR ALTERNATIF PURWOSARI KEC. PURWOSARI KAB. BOJONEGORO**

**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Ilmu Tarbiyah**

<b>PERPUSTAKAAN</b> IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS K T-2010 318 PAI	No. REG : T-2010 / PAI / 310 ASAL BUKU : TANGGAL :

Oleh :

**MOH. ALI MUSYAFAR**  
**NIM : D01303197**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
FAKULTAS TARBIYAH  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JULI 2010**

**PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Moh. Ali Musyafa'  
Nim : D01303197  
Fakultas : Tarbiyah  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan karya saya sendiri, bukan pengambil alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti dan atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Surabaya, 31 Agustus 2010

Pembuat pernyataan,



Moh. Ali Musyafa'

**PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI**

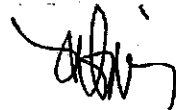
Skripsi Oleh:

**Nama : MOH. ALI MUSYAFAR**  
**NIM : DO1303197**  
**Judul : URGENSI PENDEKATAN MODEL TUKAR BELAJAR  
(LEARNING EXCHANGE) DALAM MEMBENTUK  
KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA DIDIK DI  
SANGGAR BELAJAR ALTERNATIF PURWOSARI  
KEC. PURWOSARI KAB. BOJONEGORO**

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 13 Agustus 2010

Pembimbing,



**DR. H. ACH. MUHIBBIN ZUHRI M. Ag**  
**NIP. 197207111996031001**

## PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh MOH. ALI MUSYafa' ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji  
Skripsi  
Surabaya, 31 Agustus 2010

Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,



*CH*  
**Dr. Nur Hamim, M.Ag**  
NIP. 196203121991031002

Ketua,

*Muh*  
**Dr. H. Ach. Muhibbin Zuhri, M.Ag**  
NIP. 197207111996051001

Sekretaris,

*Sul*  
**Sulthon Mas'ud, M.Pd.I**  
NIP. 19730910200711017

Penguji I,

*Shol*  
**Drs. H. Sholchan, M.Ag.**  
NIP. 195911041991031002

Penguji II,

*Chay*  
**Dr. H. Abd. Chayy Fanany, M.Si**  
NIP. 194612061966051001

## ABSTRAK

Skripsi yang berjudul “Urgensi Pendekatan Model Tukar Belajar (*Learning Exchange*) dalam Membentuk Kemandirian Belajar Siswa Didik di Sanggar Belajar Alternatif Purwosari Kec. Purwosari Kab. Bojonegoro” ini, mengupas tiga hal, yaitu: (1) Bagaimana implementasi model tukar belajar (*learning exchange*) di Sanggar Belajar Alternatif “Purwosari” Kec. Purwosari Kab. Bojonegoro (2) Bagaimana karakteristik kemandirian belajar siswa didik di Sanggar Belajar Alternatif “Purwosari” Kec. Purwosari Kab. Bojonegoro (3) Bagaimana urgensi pendekatan model tukar belajar (*learning exchange*) dalam membentuk kemandirian belajar siswa didik di Sanggar Belajar Alternatif “Purwosari” Kec. Purwosari Kab. Bojonegoro.

Kemudian, untuk menjawab permasalahan tersebut, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode induktif yang mana teknik ini dipergunakan untuk menganalisa data kualitatif yang tidak direalisasikan dalam bentuk angka, selain itu menggunakan teknik analisis data kualitatif yang direalisasikan dalam bentuk angka, dalam hal ini penulis menggunakan prosentase untuk mengetahui urgensi pendekatan model tukar belajar (*learning exchange*) dalam membentuk kemandirian belajar siswa didik di Sanggar Belajar Alternatif “Purwosari” Kec. Purwosari Kab. Bojonegoro.

Dan setelah penelitian dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa, model tukar belajar mempunyai peranan yang penting (urgen) dalam membentuk kemandirian belajar siswa didik sanggar belajar alternatif Purwosari Bojonogoro, hal tersebut telah dibuktikan lewat angket, yang mana sebagian besar responden menyatakan bahwa kemandirian belajar mereka lebih terbentuk setelah mereka melakukan kegiatan pembelajaran melalui tukar belajar, sebanyak 62,67% responden menyatakan bahwa siswa didik dapat menumbuhkan kemandirian belajar mereka setelah diimplementasikan model tukar belajar.

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
SAMPUL DALAM .....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI.....	iii
MOTTO.....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Kegunaan Penelitian.....	6
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Konsep Pembelajaran Tukar Belajar ( <i>Learning Exchange</i> ).....	7
1. Pengertian Model Tukar Belajar .....	7
2. Model tukar belajar berdasarkan Konsep Andragogi.....	10
3. Prinsip-prinsip <i>Learning Exchange</i> Sebagai Model Pembelajaran Pendidikan Luar Sekolah .....	19
4. Ciri-Ciri Pembelajaran <i>Learning Exchange</i> .....	29
5. Tahap-Tahap Pembelajaran <i>Learning Exchange</i> .....	30
B. Tinjauan Tentang Kemandirian Belajar .....	33
1. Pengertian Kemandirian Belajar.....	33
2. Perkembangan Kemandirian .....	36
3. Karakteristik Kemandirian Belajar.....	39
4. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar .....	42
5. Langkah-Langkah Dalam Belajar Mandiri.....	45
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	50
B. Lokasi Penelitian.....	51
C. Jenis Data.....	52
D. Sumber Data .....	53
E. Teknik Pengumpulan Data.....	54
F. Teknik analisis data .....	56
G. Pemeriksaan Keabsahan Data.....	58
H. Tahap-Tahap Penelitian .....	61

**BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN**

<b>A. Gambaran Umum Obyek Penelitian.....</b>	<b>64</b>
1. Profil Sanggar Belajar Alternatif Purwosari (SBA-P).....	64
2. Program-Program SBA-P .....	69
3. Jadwal Kegiatan SBA-P.....	70
4. Struktur organisasi SBA Purwosari Bojonegoro .....	70
5. Keadaan Pengajar dan Siswa Didik.....	71
6. Sarana dan Prasarana .....	73
<b>B. Penyajian Data.....</b>	<b>74</b>
1. Implementasi Model Tukar Belajar ( <i>learning exchange</i> ) dalam membentuk kemandirian belajar siswa didik Sanggar Belajar Alternatif Purwosari Bojonegoro.....	74
a. Kegiatan Perencanaan .....	75
b. Proses pembelajaran .....	77
c. Evaluasi Pembelajaran.....	78
2. Kemandirian Belajar Siswa Didik Sanggar Belajar Alternatif Purwosari (SBA-P) .....	78
3. Urgensi Model Tukar Belajar ( <i>Learning Exchange</i> ) dalam membentuk Kemandirian Belajar Siswa Didik Sanggar Belajar Alternatif Purwosari Bojonegoro .....	81
4. Kasus Pada Siswa Didik .....	93
<b>BAB V PEMBAHASAN.....</b>	<b>96</b>
<b>BAB VI PENUTUP</b>	
<b>A. Simpulan.....</b>	<b>100</b>
<b>B. Saran-saran.....</b>	<b>101</b>

**DAFTAR PUSTAKA**

**PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN**

**RIWAYAT HIDUP**

**LAMPIRAN**

# **BAB I**

# **PENDAHULUAN**





Interaksi sosial dihayati seseorang melalui dua kriteria, yaitu: tingkat Perbandingan dan Pilihan. Dengan tingkat perbandingan dimaksudkan melihat keuntungan minimum dan peristiwa interaksi, di mana bila lebih menguntungkan akan memiliki kelanjutan. Adapun pilihan melihat adanya sejumlah alternatif di mana alternatif terbaik akan mendorong seseorang untuk mengulang kembali pilihan yang sama atau memindahkan pada pilihan yang lebih menguntungkan.<sup>2</sup> Selanjutnya melihat interaksi sosial sebagai hubungan antara dua individu, di mana terjadi saling mempengaruhi, mengubah dan memperbaiki tingkah laku individu satu dengan lainnya. ciri umum dari teori ini yaitu adanya hubungan, ada individu, keberadaan tujuan, adanya struktur yang dikembangkan dan keberfungsian dalam kelompok. Faktor-faktor yang berpengaruh pada fenomena ini meliputi: adanya situasi yang menunjang, adanya norma kelompok, adanya keinginan individu untuk mengembangkan diri dan kemampuan untuk mempersepsi dan melakukan interpretasi terhadap berbagai perkembangan yang melingkupi seseorang.<sup>3</sup>

Dari ciri dan faktor ini kemudian berkembang bentuk interaksi sosial, meliputi imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati. Imitasi artinya peniruan yang berangkat dari potensi manusia yang individualis dan pada saat bersamaan memiliki kesanggupan meniru dari pribadi lainnya. Sugesti, yaitu penerimaan

---

<sup>2</sup> Enceng Mulyana, *Model Tukar Belajar*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 20

<sup>3</sup> Lydia Braakman, *Seni Membangun Kapasitas Pelatihan*, (Bandung: RECOFTC, 2002), h.46

gagasan secara tidak kritis atau penampilan yang berada di bawah sadar. Identifikasi yaitu dorongan untuk identik atau sama dengan orang lain. Sedangkan simpati, yaitu turut merasakan, yang berarti relasi kerjasama antara dua orang atau lebih yang menjamin adanya saling mengerti<sup>4</sup>.

Tukar belajar merupakan salah satu hakikat dari pendidikan orang dewasa dengan, mepenekanan pada unsur sistematis, proses belajar (pendidikan) yang berkelanjutan dalam upaya memperoleh pengetahuan nilai dan keterampilan. Dalam kerangka memperoleh atau *acquire*, ditekankan bahwa dalam kerangka pendidikan orang dewasa, perolehan pengetahuan bukan hanya tergantung pada seseorang secara pasif akan tetapi didasarkan pada kesadaran diri untuk mengarahkan proses belajar (*self directed learning*). Belajar yang dipandang rekreatif dan menyenangkan umumnya memiliki seni khusus dan memandang belajar sebagai upaya mengarahkan diri dan mengaktualisasikan diri. Belajar melalui pertukaran lebih banyak mengembangkan potensi internal peserta belajar sebagai peserta belajar dibandingkan upaya melakukan respon pada faktor eksternal<sup>5</sup>.

Society Education Centre (SEC) sebuah lembaga sosial yang telah lama ikut serta mendorong kemajuan pendidikan di wilayah Bojonegoro lewat program-programnya memandang perlunya sebuah alternatif dalam

---

<sup>4</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu pengantar*, (Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada, 2002), cet.ke-34, h.63

<sup>5</sup> Nana Syaodih Sukminidnata, *Landasan Psikologis Proses Pendidikan*, (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya, 2005), cet.ke-3, h.57

pembelajaran yang berfungsi sebagai supplement dan complement pendidikan formal, yaitu sebagai penambah dan pelengkap pengetahuan dan keterampilan yang masih kurang didapatkan dari pendidikan di sekolah (pendidikan formal). Misalnya kursus, bimbingan studi, training dan lainnya. Sebagai wujud kongkrit dari kepedulian tersebut SEC mendirikan Sanggar Belajar Alternatif "Purwosari" di desa Sedahkidul kecamatan Purwosari kabupaten Bojonegoro.

Sebuah pembelajaran baru dengan suasana yang berbeda ditawarkan di Sanggar Belajar Alternatif ini. Sebuah pembelajaran yang aktif, dinamis serta penuh kreatifitas bagi para tutor dan peserta dalam menciptakan proses pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan. Di sini suasana belajar yang ada tidak semata-mata dikuasai oleh tutor. Tutor bukan penentu kebijakan utama di dalam suasana belajar dengan peserta. Tutor juga bukan pemimpin tunggal yang berkuasa dalam menentukan segala keputusan di dalam kelas. Tetapi guru dan siswa memiliki hak yang sama dalam menentukan maupun memutuskan segala persoalan yang ada di dalam sanggar. Tutor juga berperan sebagai teman maupun di dalam membimbing dan mengarahkan pembelajaran peserta meraih cita-citanya. Sedangkan peserta diberi kebebasan untuk menuangkan ide, gagasan maupun potensi yang dimilikinya agar bisa berkarya dan berkreaitifitas semaksimal mungkin hingga tercapai kemandirian belajar.

Belajar mandiri memposisikan peserta belajar sebagai subyek, pemegang kendali, pengendali keputusan atau pengambil inisiatif atas belajarnya sendiri. Dengan demikian, kemampuan dalam mengendalikan atau mengarahkan



belajarnya sendiri merupakan sarat utama bagi pebelajar. Kemampuan ini juga merupakan faktor penting untuk diperhatikan dan dibangun oleh penyelenggara program atau tutor. Kemandirian belajar tidak mungkin ditumbuhkan melalui pengajaran saja, namun mesti diselenggarakan dengan pelatihan diri dan pembinaan secara intensif.

Model pembelajaran yang dikembangkan oleh Sanggar belajar Alternatif "Puwosari", pada konteks pendidikan luar sekolah, baik secara konseptual maupun implementatif, memiliki dimensi mendasar sebagai sebuah proses pembelajaran yang mengarah kepada *learning exchange* (tukar belajar). Secara konseptual proses pembelajaran yang dikembangkan Sanggar Belajar Alternatif "Purwosari" sebagai sebuah konsep tukar belajar, memiliki ciri dasar sebagai sebuah proses saling membelajarkan berbagai pengetahuan dan ketrampilan yang dimiliki sumber belajar dengan siswa didik sebagai pesertanya. Namun demikian secara implementatif konsepnya masih dalam batas-batas minimal sebagai sebuah interaksi sosial yang terjadi dalam kemasam pembelajaran antar siswa didik sebagai anggota kelompok yang secara bersama-sama melakukan pembelajaran.

Sehubungan dengan pemikiran-pemikiran yang telah dipaparkan, menyiratkan perlunya pengembangan sikap kemandirian siswa dalam kemasam model pembelajaran *learning exchange* (tukar belajar) lewat proses pembelajaran.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari paparan latar belakang tersebut yang menjadi permasalahan dalam pembahasan ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi model tukar belajar (*learning exchange*) di sanggar belajar alternatif "purwosari" kec. Purwosari kab. Bojonegoro?
2. Bagaimana karakteristik kemandirian belajar siswa didik di sanggar belajar alternatif "purwosari" kec. Purwosari kab. Bojonegoro?
3. Bagaimana urgensi pendekatan model tukar belajar (*learning exchange*) dalam membentuk kemandirian belajar siswa didik di sanggar belajar alternatif "purwosari" kec. Purwosari kab. Bojonegoro?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendiskripsikan implementasi model tukar belajar (*learning exchange*) di sanggar belajar alternatif "purwosari" kec. Purwosari kab. Bojonegoro
2. Mengidentifikasi karakteristik kemandirian belajar siswa didik di sanggar belajar alternatif "purwosari" kec. Purwosari kab. Bojonegoro.
3. Mengidentifikasi urgensi pendekatan model tukar belajar (*learning exchange*) dalam membentuk kemandirian belajar siswa didik di sanggar belajar alternatif "purwosari" kec. Purwosari kab. Bojonegoro.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

**Adapaun kegunaan penelitian ini adalah:**

- 1. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang konsep kemandirian belajar serta faktor-faktor yang mempengaruhinya sehingga dapat dijadikan usulan atau masukan kepada penyelenggara pendidikan agar lebih memaksimalkan potensi peserta didik.**
- 2. Setelah penelitian dilakukan, hasilnya diharapkan dapat memberikan manfaat atau sumbangan, Secara teoritis temuan penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan keihnaan dan kajian pendidikan luar sekolah, khususnya bagi penguatan program pembelajaran yang di dalamnya terakumulasi model pembelajaran tukar belajar (*learning exchange*). Model yang dikembangkan diharapkan mampu memberikan nuansa inovatif bagi lahirnya model-model pembelajaran baru dalam konsep pendidikan luar sekolah, terutama berkaitan dengan membentuk kemandirian peserta didik.**
- 3. Secara akademis yaitu koleksi penelitian yang dapat dijadikan sebagai rujukan dalam menerapkan model-model pembelajaran bagi peserta didik.**
- 4. Bagi penulis, penelitian ini berguna sebagai syarat dalam memperoleh gelar strata satu dalam Ilmu Tarbiyah.**



**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Konsep Pembelajaran Tukar Belajar (*Learning Exchange*)

##### 1. Pengertian Model Tukar Belajar

Pembelajaran dapat diberi arti sebagai setiap upaya yang sistematis dan disengaja untuk menciptakan kondisi-kondisi agar terjadi kegiatan belajar membelajarkan. Dalam kegiatan ini terjadi interaksi edukatif antara dua pihak yaitu antara peserta didik (warga belajar) yang melakukan kegiatan belajar dengan pendidik (sumber belajar) yang melakukan kegiatan membelajarkan. Dengan demikian kegiatan belajar terjadi sebagai akibat dari kegiatan membelajarkan.

Istilah membelajarkan yang diangkat dalam pendidikan luar sekolah, digunakan terutama berdasarkan pada konsep teori andragogi (seni dalam membantu orang dewasa belajar), dan bukan pendekatan paedagogi (mengajar orang lain). Namun dalam praktik membelajarkan itu dapat saja ditindak lanjuti oleh pendekatan andragogi, atau sebaliknya yaitu dari andragogi ke pedagogi. Walaupun demikian pendekatan kontinum inipun tetap bertumpu pada upaya membantu agar warga belajar melakukan kegiatan belajar. *Learning Exchange* atau dapat diartikan tukar belajar merupakan bentuk dari kolaborasi belajar atau belajar kooperatif (*learning cooperation*). Dilihat dari perkembangan teori belajar merupakan bagian dari

proses pembelajaran yang menekankan pada *student centred*, di mana peserta belajar tidak hanya semata pasif maupun reaktif akan tetapi sudah pada tahapan pembelajaran yang *proaktif* atau *antecipatif*. Tipe pembelajaran seperti ini merupakan bentuk kematangan dalam belajar, di mana peserta didik bukan hanya menunggu materi yang diajarkan, akan tetapi memanfaatkan sumber-sumber dengan cara proaktif mencari bahkan sama-sama menemukan dan mengembangkan materi.

Belajar melalui tukar belajar disejajarkan dengan belajar (*self directed learning* dan belajar *private/private learning*). Definisi yang pas yaitu seseorang yang mempelajari materi tertentu atau keahlian bersama dengan orang lain yang mau menjadi pembelajar/sumber belajar<sup>1</sup>. Belajar tipe ini mulai berkembang pada abad delapan belas, berawal dengan pemanfaatan klub-klub/kelompok belajar dengan menekankan pada diskusi yang berhubungan dengan pembahasan buku, puisi, politik, keagamaan, astronomi, pertamanan dan sejarah. Dalam perkembangannya belajar melalui pertukaran meningkat menjadi kursus, worksop, maupun rangkaian ceramah yang tak jarang berlangsung dalam sebuah lembaga. Dalam bentuk ini seseorang belajar berdasarkan minat, guru yang mengajar secara *private* dalam kelompok informal dan tidak kaku.

---

<sup>1</sup> Enceng Mulyana, *Model Tukar Belajar*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 20

## 2. Model tukar belajar berdasarkan Konsep Andragogi

Secara etimologi, andragogi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata *andr* yang artinya orang dewasa dan *agogos* yang artinya memimpin atau membimbing. Untuk itu, andragogi adalah seni dan ilmu membantu orang dewasa belajar dan mempelajari teknologi, proses dan teori pendidikan orang dewasa untuk mencapai tujuan.<sup>2</sup> Di dalam makna yang lebih luas, andragogi bukan sekedar membantu orang dewasa belajar namun membantu manusia belajar. Karena itu konsep andragogi dapat diterapkan untuk anak-anak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada banyak praktek, mengajar orang dewasa dilakukan sama saja dengan mengajar anak. Prinsip-prinsip dan asumsi yang berlaku bagi pendidikan anak dianggap dapat diberlakukan bagi kegiatan pendidikan orang dewasa. Hampir semua yang diketahui mengenai belajar ditarik dari penelitian belajar yang terkait dengan anak. Begitu juga mengenai mengajar, ditarik dari pengalaman mengajar anak-anak misalnya dalam kondisi wajib hadir dan semua teori mengenai transaksi guru dan siswa didasarkan pada suatu definisi pendidikan sebagai proses pemindahan kebudayaan. Namun, orang dewasa sebagai pribadi yang sudah matang mempunyai kebutuhan dalam hal menetapkan daerah belajar di sekitar problem hidupnya.

Kalau ditarik dari pengertian pedagogi, maka andragogi secara

---

<sup>2</sup> Kartini Kartono, *Tinjauan Politik Mengenai Sistem Pendidikan Nasional: Beberapa Kritik Dan Sugesti*, (Jakarta: Pradnya Paramtra, 1997), h. 34

harfiah dapat diartikan sebagai seni dan pengetahuan mengajar orang dewasa. Namun, karena orang dewasa sebagai individu yang dapat mengarahkan diri sendiri, maka dalam andragogi yang lebih penting adalah kegiatan belajar dari siswa bukan kegiatan mengajar guru. Oleh karena itu, dalam memberikan definisi andragogi lebih cenderung diartikan sebagai seni dan pengetahuan membelajarkan orang

Pembelajaran orang dewasa akan berhasil dengan baik jika melibatkan baik fisik maupun emosionalnya. Karena itu, pelaksanaan pembelajara yang bersifat andragog sebaiknya mengikuti langkah-langkah:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- a. Menciptakan iklim belajar yang cocok untuk orang dewasa,
- b. Menciptakan struktur organisasi untuk perencanaan partisipatif,
- c. Mendiagnosa kebutuhan belajar,
- d. Merumuskan tujuan belajar,
- e. Mengembangkan rancacngan kegiatan belajar,
- f. Melaksanakan kegiatan belajar,
- g. Mendiagnosa kembali kebutuhan belajar (evaluasi) dan mereka diperlukan sebagai teman belajar bukan seperti kedudukan antara siswa dan guru.<sup>3</sup>

Melibatkan peserta belajar di dalam pembelajaran orang dewasa

---

<sup>3</sup> Enceng Mulyana, op.cit., h. 35

kebutuhannya, karena pembelajaran lebih bersifat fungsional dengan pendekatan pemecahan masalah.

Penjelasan perbedaan andragogi dan pedagogi seperti di atas dapat dilukiskan dalam table berikut:

**Tabel 1**  
**Perbandingan Asumsi dan Model Pedagogi dan Andragogi**

No	Asumsi	Pedagogi	Andragogi
1.	Kosep tentang diri peserta didik	<p>Peserta didik digambarkan sebagai seseorang yang bersifat tergantung.</p> <p>Masyarakat mengharapkan para guru bertanggung jawab sepenuhnya untuk menentukan <i>apa</i> yang harus dipelajari, <i>kapan</i>, <i>agaimana</i> cara mempelajarinya, dan <i>apa hasil</i> yang diharapkan setelah selesai</p>	<p>Adalah suatu hal yang wajar apabila dalam suatu proses pendewasaan, seseorang akan berubah dari bersifat tergantung menuju ke arah memiliki kemampuan mengarahkan diri sendiri, namun setiap individu memiliki irama yang berbeda-beda dan juga dalam dimensi kehidupan yang berbeda-beda pula.</p> <p>Dan para guru bertanggungjawab</p>

dilandasi oleh empat asumsi.<sup>4</sup>

- a. Konsep diri, pada prinsipnya manusia bergerak dari seorang pribadi yang bergantung kepada pihak lain kearah pribadi yang mandiri. Orang dewasa akan menolak segala perlakuan belajar yang bertentangan dengan konsep dirinya sebagai pribadi yang mandiri. Karena itu, mereka harus dihargai sebagai manusia mandiri dan melibatkan di dalam setiap tahap pembelajaran mulai dari perencanaan dan evaluasi.
- b. Pengalaman, orang dewasa memiliki banyak pengalaman yang terakumulasi di dalam setiap dirinya dan pengalaman ini dapat dijadikan sumber belajar. Pembelajaran akan lebih baik dan efektif jika senantiasa dikaitkan dengan mereka.
- c. Kesiapan belajar, orang dewasa memiliki masa kesiapan belajar yang digolongkan berdasarkan tingkat usianya. Perkembangan dan peranan sosialnya secara gradual terus menerus meningkat sesuai dengan tingkat usia. Oleh karena itu, pembelajaran harus disesuaikan dengan masa kesiapan belajar.
- d. Orientasi belajar, orang dewasa berprespektif sesegera mungkin mengaplikasikan apa yang dipelajari. Pembelajaran diarahkan kepada keterpakaian saat ini dan menjawab masalah dan dapat memenuhi

---

<sup>4</sup> Supriadi, "Andragogi (Sebuah Konsep Teoritik)", (<http://community.um.ac.id>, 17 Juni 2010, Malang)

			<p>untuk menggalakkan dan memelihara kelangsungan perubahan tersebut. Pada umumnya orang dewasa secara psikologis lebih memerlukan penga- rahan diri, walaupun dalam keadaan tertentu mereka bersifat tergantung.</p>
2.	<p><b>Fungsi</b> <b>Pengalaman</b> <b>peserta</b> <b>didik</b></p>	<p>Di sini pengalaman yang dimiliki oleh peserta didik tidak besar nilainya, mungkin hanya berguna untuk titik awal. Sedangkan <i>penglaman yang sangat</i> besar manfaatnya adalah <i>pengalaman-pengalaman</i> yang diperoleh dari gurunya, para penulis, produsen alat-alat peraga atau alat-alat audio visual dan</p>	<p>Di sini ada anggapan bahwa dalam perkembangannya seseorang membuat semacamat penampungan (<i>reservoir</i>) pengalaman yang kemudian akan merupakan sumber belajar yang sangat bermanfaat bagi diri sendiri mau pun bagi orang lain. Lagi pula seseorang akan menangkap arti dengan lebih baik</p>

		<p>pengalaman para ahli lainnya. Oleh karenanya, teknik utama dalam pendidikan adalah teknik penyampaian yang berupa: ceramah, tugas baca, dan penyajian melalui alat pandang dengar.</p>	<p>tentang apa yang dialami daripada apabila mereka memperoleh secara pasif, oleh karena itu teknik penyampaian yang utama adalah eksperimen, percobaanpercobaan di laboratorium, diskusi, pemecahan masalah, latihan simulasi, dan praktek lapangan.</p>
3.	<p>Kesiapan belajar</p>	<p>Seseorang harus siap mempelajari apapun yang dikatakan oleh masyarakat, dan hal ini menimbulkan tekanan yang cukup besar bagi mereka karena adanya perasaan takut gagal, anakanak yang sebaya dianggap siap untuk mempelajari hal</p>	<p>Seseorang akan siap mempelajari sesuatu apabila ia merasakan perlunya melakukan hal tersebut, karena dengan mempelajari sesuatu itu ia dapat memecahkan masalahnya atau dapat menyelesaikan tugasnya sehari-hari dengan baik. Fungsi pendidik di sini</p>



		<p>yang sama pula, oleh karena itu kegiatan belajar harus diorganisasikan dalam suatu kurikulum yang baku, dan langkah-langkah penyajian harus sama bagi semua orang.</p>	<p>adalah menciptakan kondisi, menyiapkan alat serta prosedur untuk membantu mereka menemukan apa yang perlu mereka ketahui. Dengan demikian program belajar harus disusun sesuai dengan kebutuhan kehidupan mereka yang sebenarnya dan urutan urutan penyajian harus disesuaikan dengan kesiapan peserta didik.</p>
4.	<p><b>Orientasi belajar</b></p>	<p>Peserta didik menyadari bahwa pendidikan adalah suatu proses penyampaian ilmu pengetahuan, dan mereka memahami bahwa ilmu-ilmu tersebut baru akan bermanfaat di kemudian hari.</p>	<p>Peserta didik menyadari bahwa pendidikan merupakan suatu proses peningkatan pengembangan kemampuan diri untuk mengembangkan potensi yang maksimal dalam hidupnya. Mereka ingin</p>

		<p>Oleh karena itu, kurikulum harus disusun sesuai dengan unit-unit mata pelajaran dan mengikuti urutan-urutan logis ilmu tersebut , misalnya dari kuno ke modern atau dari yang mudah ke sulit.</p> <p>Dengan demikian, orientasi belajar ke arah mata pelajaran. Artinya jadwal disusun berdasarkan keterselesaiannya mata-mata pelajaran yang telah ditetapkan.</p>	<p>mampu menerapkan ilmu dan keterampilan yang diperolehnya hari ini untuk mencapai kehidupan yang lebih baik atau lebih efektif untuk hari esok. Berdasarkan hal tersebut di atas, belajar harus disusun ke arah pengelompokan pengembangan kemampuan. Dengan demikian orientasi belajar terpusat kepada kegiatannya. Dengan kata lain, cara menyusun pelajaran berdasarkan kemampuankemampuan apa atau penampilan yang bagaimana yang diharapkan ada pada</p>
--	--	--	---

			peserta didik.
--	--	--	----------------

Sumber: Tamat (1985:hal.20-22)<sup>5</sup>

Selain itu, pembelajaran andragogi didasarkan pula pada tiga asumsi tambahan.<sup>6</sup>

- a. Orang dewasa dapat belajar, dasar kemampuan belajar orang dewasa tetap ada sepanjang hidupnya. Jika mereka tidak mampu menampilkan kemampuan belajar yang sebenarnya maka ada faktor penyebabnya di antaranya melek telah lama meninggalkan belajar yang sistematis dan adanya perubahan faktor fisiologis.
- b. Belajar adalah suatu proses dari dalam yang dikontrol langsung oleh peserta sendiri dan melibatkan dirinya termasuk fungsi intelek, emosi dan fisik. Secara psikologis, belajar adalah suatu pemenuhan kebutuhan dan tujuan. Karena itu metode dan teknik belajar yang melibatkan warga belajar secara mendalam akan menghasilkan belajar yang paling kuat.
- c. Kondisi belajar dan prinsip-prinsip mengajar, di dalam pembelajaran yang bersifat andragogi, ada kondisi belajar dan prinsip-prinsip

<sup>5</sup> Tisnowati Tamat, *Dari Pedagogik ke Andragogik*, (Jakarta: Pustaka Dian, 1984), h. 20-22

<sup>6</sup> Kartini Kartono, *Pengantar Ilmu Mendidik Teoritis: Apakah Pendidikan Masih Diperlukan?*, (Bandung: Mandar Maju, 1992), h.82

pembelajaran yang perlu dianut agar pembelajaran dapat dapat dicapai secara optimum.

### **3. Prinsip-prinsip *Learning Exchange* Sebagai Model Pembelajaran**

#### **Pendidikan Luar Sekolah**

Banyak pakar yang mengemukakan tentang prinsip belajar berdasarkan konsep dan aliran pembelajaran. Berikut ini akan dikemukakan beberapa prinsip pembelajaran yang berkaitan dengan konsep pembelajaran tukar belajar (*learning exchange*).<sup>7</sup>

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

#### **a. *Learning exchange* menurut prinsip belajar humanis**

Konsep belajar yang berdasar kepada aliran humanis menekankan pada pentingnya sasaran (obyek) kognitif dan afektif pada diri seseorang serta kondisi lingkungannya. Apabila seseorang berhubungan dengan lingkungan sekitar maka persepsi orang itu tidak terlepas dari faktor-faktor subjektif. Peserta didik akan mempersepsikan pengalamannya, termasuk pengalaman belajar dalam memenuhi kebutuhan belajarnya, dan ia akan menginternalisasi pengalaman itu dalam dirinya secara aktif. Oleh karena itu, upaya membelajarkan peserta didik perlu dilakukan dengan dengan membantu tumbuhnya pengalaman baru yang dirasakan manfaatnya oleh peserta didik dalam kehidupan dan lingkungannya.

---

<sup>7</sup> Enceng Mulyana, op.cit.,h. 21

Konsepsi aliran humanis menjelaskan bahwa peserta didik merupakan pelaku yang aktif dalam merumuskan strategi transaksional dengan lingkungannya. Pembelajaran memberikan kebebasan yang luas kepada peserta didik untuk menentukan apa yang ia ingin pelajari sesuai dengan sumber-sumber pelajarann yang tersedia atau yang dapat disediakan. Menurut aliran humanis, perilaku merupakan perwujudan diri peserta upaya mereka dalam mengembangkan dirinya. Adanya perkembangan diri peserta didik kemungkinan kepada mereka untuk meningkatkan kemandirian dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Pandangan ini menitik beratkan terhadap pentingnya motifasi dalam pengembangan kemandirian peserta didik.

- b. Prinsip *learning exchange* berdasar pada pendekatan pembelajaran perubahan sikap

Model belajar *learning exchange* pada prinsipnya memiliki berbagai kesamaan dengan model belajar lainnya. *Learning exchange* sebagai sebuah model pembelajaran yang lebih menekankan pada konteks dinamika kelompok secara prinsipil mendasarkan pada konteks perubahan sikap. Dengan menggunakan tiga pendekatan, yaitu (a) pendekatan yang berorientasi pada keyakinan (*belief-oriented approach*), (b) pendekatan yang berorientasi pada perasaan (*affection-approach*), dan (c) pendekatan yang berorientasi pada perilaku (*behavior-oriented*

*approach*). Adapun penjelasan ketiga pendekatan tersebut sebagai berikut.<sup>8</sup>

1) Pendekatan yang berorientasi pada keyakinan.

Pendekatan ini menekankan bahwa sikap seseorang atau kelompok dapat diubah dengan cara mengubah keyakinannya terlebih dahulu. Pendekatan ini didasarkan atas asumsi bahwa seseorang dapat dipersuasi untuk mengubah penilaiannya terhadap suatu obyek dengan cara menyampaikan informasi baru tentang obyek itu dengan segala sifatnya. Oleh karena itu, focus dalam masalah ini mencakup tiga pokok komunikasi yaitu, komunikator, pesan dan komunikan. Untuk dapat mengubah keyakinan seseorang atau kelompok diperlukan adanya komunikator yang cakap, berwibawa dalam berkomunikasi, mempunyai kepribadian yang jujur, penampilan menarik (menyenangkan), dan positif, bersikap adil, dapat bergaul dengan baik, dan mampu menjaga diri dari pengaruh yang ingin memperalatnya untuk kepentingan tertentu di luar pembelajaran atau komunikan. Pesan atau informasi yang disampaikan hendaknya memiliki ciri relevan dengan kondisi seseorang (kelompok), dapat dipercaya, dan tidak merugikan.

---

<sup>8</sup> Ibid. h.24

Penyampaian pesan/informasi tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan media verbal, gambar, dan media lainnya.

Komunikan atau penerima pesan terdiri atas pihak yang dipengaruhi dan pihak yang tidak dipengaruhi baik oleh pesan atau komunikator. Pihak yang tidak terpengaruh atau yang tetap pada sikap semula sulit untuk dipersuasi. Menghadapi komunikan semacam ini, komunikator hendaknya sabar, berhati-hati dan tidak memaksa, karena paksaan akan mengakibatkan kegagalan dalam mengubah keyakinan. Pesan yang dianggap merugikan oleh komunikan tidak akan memberi manfaat dalam upaya perubahan sikap.

## 2) Pendekatan yang berorientasi pada perasaan

Pendekatan ini digunakan untuk mengubah seseorang (kelompok) dengan cara mengubah perasaan terlebih dahulu. Asumsi yang digunakan adalah bahwa penilaian dan perilaku dapat diubah dengan cara mengubah sifat-sifat perasaannya. Upaya yang ditempuh adalah melalui proses pengkondisian dan pemberian contoh. Proses pengkondisian diberikan dengan stimulus yang dapat mempengaruhi perasaan seseorang/kelompok sehingga ia atau mereka terdorong untuk melakukan sesuatu yang diharapkan. Proses pemberian contoh (*modeling*) adalah upaya perubahan dengan cara memberikan rangsangan melalui percontohan. Misalnya, gadis model yang

memperagakan busana yang dibuat berdasarkan pola (patron) pakaian baru akan menggugah afeksi orang yang memperhatikannya.

### 3) Pendekatan berorientasi pada perilaku

Pendekatan ini digunakan untuk merubah sikap pada diri seseorang (kelompok) dengan cara mengubah perilakunya terlebih dahulu. Teknik yang digunakan diarahkan untuk mengemukakan peristiwa atau persoalan tertentu sebagai stimulus yang dapat mengganggu keseimbangan dalam diri seseorang. Pendekatan ini berdasarkan asumsi bahwa untuk keharmonisan internal dapat terjadi antara unsur-unsur kognitif dalam diri seseorang merupakan faktor penentu terjadinya perubahan sikap.

Pendekatan ketiga telah banyak dibantu oleh model konsistensi kognitif (*cognitive consistency models*) di antaranya teori ketidak sesuaian. Teori tersebut meliputi; teori keseimbangan (*balance theory*), teori keharmonisan (*congruity theory*), dan teori ketidaksesuaian (*dissonance theory*).

#### a) Teori Keseimbangan (*balance theory*)

Teori keseimbangan menitikberatkan pada hubungan antara individu dengan lingkungan melalui ranah kognisi dan afeksi. Diantara kedua ranah tersebut, ranah afeksi yang menentukan adanya tingkat keseimbangan antara individu dengan lingkungannya. Apabila keseimbangan hubungan itu tidak ada,



maka munculah perasaan tidak senang. Dalam mengubah ketidakseimbangan, ranah kognisislah yang menentukan. Upaya dilakukan dengan mengubah penilaian kognitif terhadap obyek, membujuk/meyakinkan secara kognitif, mengurangi kesalahan pengamatan kognitif, mengurangi kognitif dan memisahkan persoalan kognitif.

b) Teori Keharmonisan (*congruity theory*)

Yaitu merupakan teori kelanjutan dari teori keseimbangan sebagaimana dikemukakan di atas yang menekankan pada "keharmonisan hubungan". Lebih lanjut dijelaskan bahwa, ketidakharmonisan hubungan akan menimbulkan untuk pada diri seseorang, untuk menghilangkan tersebut maka seseorang perlu mengadakan perubahan penilaian atau sikapnya terhadap sesuatu obyek atau masalah sehingga keharmonisan dapat tercipta kembali.

c) Teori Ketidaksesuaian (*dissonance theory*)

Teori ini menitikberatkan pada pada rranah kognisi. Ia beranggapan bahwa terjadinya ketidaksesuaian disebabkan karena individu memiliki dua kognisi yang bertentangan, dengan cara mengubah kedua kognisi yang bertentangan tersebut menjadi tidak bertentangan, aakan tercipta situasi yang harmonis.

### c. Pendekatan Pembelajaran dari Srinivasan

Srinivasan memusatkan perhatian pada masalah kegiatan pembelajaran, karena kegiatan ini dipandang sebagai penyebab utama terjadinya kondisi peserta didik yang terjadi di Negara-negara berkembang, yakni kecendrungan peserta didik yang tidak memiliki motivasi belajar yang tinggi, merasa lebih rendah, cepat patah semangat, merasa tiak berdaya menghadapi tantangan-tantangan dari lingkungannya, sikap berlebih-lebihan terhadap guru yang dianggap tokoh bijaksana, dan tidak mempercayai adanya nilai praktis pendidikan bagi kehidupan sehari-hari mereka. Untuk itu srinivasan mengajukan tiga alternatif pembelajaran untuk mengatasi kondisi tersebut, yaitu: (a) pendekatan yang berrpusat pada masalah, (b) pendekatan proyektif, dan (c) pendekatan aktualisasi diri. Ketiga pendekatan ini dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan sebgai berikut. (1) kebutuhan untuk memperkuat kemampuan peserta didik dalam upaya pemecahan masalah, (2) kebutuhan untuk melengkapi lingkungan sehinggamenjadi lebih baik, dan (3) kebutuhan untuk mengembangkan potensi peserta didik dan memperkuat kesadaran dirinya secara positif. Berikut ini akan diuraikan secara singkat penekatan sebagaimana di atas.<sup>9</sup>

#### 1) Pendekatan yang berpusat pada masalah

---

<sup>9</sup> Ibid., h.26

Pendekatan ini didasarkan atas asumsi bahwa suatu tujuan akan tercapai apabila permasalahan yang dihadapi dalam mencapai tujuan itu dapat dipecahkan. Berdasarkan asumsi ini maka peserta didik harus dilatih untuk peka terhadap masalah dan mampu untuk memecahkannya. Maka ada tiga langkah yang perlu ditempuh dalam penyusunan program pendidikan: (a) mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik dan menyusun kebutuhan belajar ke dalam klasifikasi yang mudah diolah; (b) menyusun satuan pengalaman belajar dan proses diskusi kelompok untuk berlatih dalam pemecahan masalah; (c) menggunakan gambar atau fotonovella untuk merangsang peserta diskusi kelompok pada keseluruhan pembelajaran.

## 2) Pendekatan proyektif

Pendekatan proyektif memaparkan suatu obyek atau permasalahan secara tidak langsung, yaitu dengan menggunakan cerita pendek, yang disajikan lewat bergambar. Cerita tersebut disajikan untuk merangsang diskusi kelompok. Cerita disusun dalam lakon yang diperankan oleh tokoh yang kebutuhannya sangat mirip dengan kebutuhan peserta didik, keluarga atau masyarakat.

Cerita itu menggambarkan suatu masalah yang nyata yang cara penyelesaiannya tidak diberikan. Peserta didik harus memikirkan bagaimana penyelesaian masalah tersebut. Setiap cerita

hanya memerlukan waktu yang singkat, terpusat pada satu masalah pokok saja yang memiliki cukup banyak pertentangan (kontroversi) untuk merangsang diskusi di antara peserta didik. Pendekatan tidak langsung ini digunakan dengan cara perasaan peserta didik. Cerita tersebut memberikan rasa aman kepada peserta didik, karena mereka hanya menafsirkan tindakan dari tokoh-tokoh pemegang peran dalam lakon ini. Tiap peserta didik dapat mengambil pelajaran dan bebas mengemukakan pendapatnya.

### 3) Pendekatan aktualisasi diri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendekatan ini berdasarkan pandangan bahwa setiap orang memiliki potensi atau kemampuan di dalam dirinya untuk berkembangan. Kemampuan diri itu harus diidentifikasi untuk kemudian dikembangkan (diaktualisasikan) sehingga berguna untuk kemajuan kehidupannya. Pendekatan aktualisasai diri ini memiliki empat cirri sebagai berikut.

#### a) Proses

Aktualisasi diri dimulai dari keyakinan yang kuat bahwa mempunyai kemampuan untuk menata kembali dan hidupnya. Karena itu peserta didik diberikan kesempatan untuk aktif, kreatif, eksorsip dan otonom, sehingga ia mampu menguasai dan mengarahkan diri bagi kepentingan hidupnya.

#### b) Belajar melalui pasangan belajar (*peer learning*)

Belajar melalui pasangan belajar ini ditandai dengan adanya peran peserta didik dibandingkan dengan peran pendidik. Kegiatan pembelajaran didasari oleh rasa saling mempercayai di antara peserta didik dan adanya kesediaan untuk saling membantu antar peserta didik. Namun kehadiran pendidik diperlukan apabila peserta didik membutuhkan.

- c) Membantu munculnya konsep diri yang positif pada peserta didik untuk berani melakukan sesuatu. Motivasi internal merupakan awal tumbuhnya sesuatu kemampuan karena kemajuan seseorang akan tercapai apabila orang itu sendiri memiliki keinginan yang kuat untuk maju. Dengan demikian perubahan yang paling efektif akan dimulai dari dalam diri peserta didik sendiri dengan membangkitkan kemampuan yang dimilikinya, memupuk hal-hal yang positif, dan meningkatkan kepercayaan diri ke arah yang lebih tinggi.

- d) Mengembangkan daya imajinasi dan kreativitas

Aktualisasi diri menekankan pada pentingnya pendidikan untuk mengembangkan daya imajinasi guna menumbuhkan kemampuan daya cipta secara kreatif. Kemajuan-kemajuan besar sepanjang sejarah perkembangan umat manusia dimulai dengan penggunaan daya imajinasi yang kreatif dalam memecahkan berbagai masalah. Penyampaian informasi tentang

pengetahuan, ketrampilan dan nilai dengan menggunakan metode-metode tertentu barulah akan bermakna apabila aspek pengembangan daya imajinasi yang kreatif pada peserta didik diperhatikan dan ditumbuhkan dengan baik.

#### 4. Ciri-Ciri Pembelajaran Learning Exchange

Hasil yang optimal akan tercapai justru kalau sikap belajar peserta didik meniru sikap belajar anak, ialah belajar dengan gembira dan tanpa beban. Beberapa ciri belajar dalam learning exchange yang harus dipahami pendidik yang hendak menumbuhkan motivasi belajar peserta didik adalah sebagai berikut:<sup>10</sup>

- 1) Kegiatan belajarnya bersifat *self-directing* (mengarahkan diri sendiri), tidak *dependent* atau tidak tergantung pada orang lain.
- 2) Pertanyaan-pertanyaan yang timbul dalam proses pembelajaran dijawab sendiri atas dasar pengalaman, bukan mengharapkan jawabannya dari pendidik atau orang luar.
- 3) Tidak mau didikte pendidik, karena mereka tidak mengharapkan secara terus menerus diberitahu *what to do*, atau apa yang harus dilakukan.

---

<sup>10</sup> Haris Mujiman, Menejmen Pelatihan Berbasis Belajar Mandiri, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2007) h. 9-10

- 4) Orang dewasa mengharapkan *immediate application*, atau penerapan dengan segera dari apa yang dipelajari; mereka tidak dapat menerima *delayed application* atau penerapan yang tertunda.
- 5) Lebih senang dengan *problem-centered learning* dari pada *content-centered learning*.
- 6) Lebih senang dengan partisipasi aktif dari pada pasif mendengarkan ceramah guru.
- 7) Selalu memanfaatkan pengalaman yang dimiliki, karena sebagai orang dewasa mereka belajar tidak dengan “kepala kosong”.
- 8) Lebih menyukai *collaborative learning*, karena dengan tukar pengalaman sesama orang dewasa menyenangkan, dan bias *sharing responsibility*, atau berbagi tanggung jawab.
- 9) Perencanaan dan evaluasi dilakukan antara peserta didik dan pendidik.
- 10) “*Activities are experiential, not transmitted and absorbed*”, belajar harus dengan berbuat, tidak cukup hanya dengan mendengarkan dan menyerap.

##### 5. Tahap-Tahap Pembelajaran *Learning Exchange*

Dalam *learning exchange* terdapat lima penahapan:<sup>11</sup>

- 1) Tahap masuknya rangsangan, pada tahap ini pembelajar pembelajar menerima rangsangan dari dalam ataupun dari luar dirinya yang berupa

---

<sup>11</sup> Ibid., 11

masalah untuk dipecahkan, atau kebutuhan untuk dipenuhi. Rangsangan yang berupa masalah misalnya dapat berupa gangguan yang menjengkelkan berupa macetnya sepeda motor milik peserta didik di jalan. Rangsangan dapat pula berupa ketertarikan peserta didik kepada sesuatu bagian materi pelatihan, yang membuatnya ingin atau butuh mendalami mendalami lebih lanjut.

- 2) Tahap tumbuhnya niat belajar untuk menguasai kompetensi, niat belajar timbul apabila peserta didik tertarik terhadap bahan yang diajarkan oleh pendidik. Baik rangsangan berupa masalah yang harus diatasi, maupun kebutuhan untuk mendalami kebutuhan dalam pelatihan, dapat mendorong peserta didik untuk berniat menguasai sesuatu kompetensi guna mengatasi masalah. Pada contoh di atas, kompetensi yang ingin dikuasai masalah kerusakan motor . pada contoh yang lain, kompetensi untuk menjawab masalah belum dikuasainya sesuatu pengetahuan yang baru diajarkan sebagian oleh pendidik.

- 3) Tahap pengambilan keputusan, memiliki niat untuk belajar belum menjamin peserta didik akan melakukan kegiatan belajar. Padahal, untuk menguasai kompetensi yang dibutuhkan, peserta didik harus melakukan perbuatan belajar. Dalam contoh-contoh kasus di atas, perbuatan yang dimaksud adalah perbuatan (a) mempelajari pustaka tentang perbaikan sepeda motor; (b) perbuatan mencari-cari sumber belajar dan belajar dari sumber-sumber ilmu pengetahuan yang diinginkannya. Untuk dapat



melakukan perbuatan-perbuatan itu peserta belajar mengalihkan ke dalam bentuk kekuatan motivasi. Caranya, ia harus bertanya kepada diri sendiri, antara lain: apa keuntungan yang akan diperoleh dan beban yang ia harus tanggung untuk menguasai kompetensi; apakah beban seimbang dengan keuntungannya; apakah ia akan mampu menanggung beban itu; apa perbuatan belajar itu nanti akan dapat memenuhi kebutuhannya; apakah ia dapat menikmati, atau akan mendapat rasa senang dengan melakukan kegiatan belajar itu? Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan itu peserta didik sesungguhnya sedang menjalani proses pembuatan keputusan, untuk belajar atau tidak belajar. Dengan kata lain, ia sedang membangun motivasi diri untuk melakukan perbuatan belajar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- 4) Tahap melaksanakan keputusan, bila jawaban atas pertanyaan-pertanyaan itu positif, ia akan memutuskan belajar. Bila jawaban-jawabannya tidak seluruhnya positif, ia akan memutuskan untuk tidak mengambil langkah belajar.
- 5) Tahap evaluasi, setelah keputusan untuk belajar (atau tidak belajar) dijalankan, pembelajar melakukan evaluasi. Bila hasilnya positif, atau memuaskan hatinya, keputusan yang telah dibuat diperkokoh, dan perbuatan belajar (atau tidak belajar) dilanjutkan; dan sebaliknya.

## B. Tinjauan Tentang Kemandirian Belajar

### 1. Pengertian Kemandirian Belajar

Konsep Belajar Mandiri (*Self-directed Learning*) sebenarnya berakar dari konsep pendidikan orang dewasa. Namun demikian berdasarkan beberapa penelitian yang dilakukan oleh para ahli ternyata belajar mandiri juga cocok untuk semua tingkatan usia. Dengan kata lain, belajar mandiri sesuai untuk semua jenjang sekolah baik untuk sekolah menengah maupun sekolah dasar dalam rangka meningkatkan prestasi dan kemampuan siswa.<sup>12</sup>

Pengertian tentang belajar mandiri sampai saat ini belum ada kesepakatan dari para ahli. Ada beberapa variasi pengertian belajar mandiri yang diutarakan oleh para ahli sebagai berikut:

- a. Belajar Mandiri memandang siswa sebagai para manajer dan pemilik tanggung jawab dari proses pelajaran mereka sendiri. Belajar Mandiri mengintegrasikan self-management (manajemen konteks, menentukan setting, sumber daya, dan tindakan) dengan self-monitoring (siswa memonitor, mengevaluasi dan mengatur strategi belajarnya).<sup>13</sup>
- b. Hargis dan Kerlin, mendefinisikan kemandirian belajar sebagai upaya memperdalam dan memanipulasi jaringan asosiatif dalam suatu bidang tertentu, dan memantau serta meningkatkan proses pendalaman yang bersangkutan. Definisi tersebut menunjukkan bahwa kemandirian belajar

---

<sup>12</sup> L. Corno & J. Randi, "Self-Regulated Learning".  
(<http://www.personal.psu.edu/users/h/x/hxk223/self.htm>, 1999).

<sup>13</sup> Ibid.

merupakan proses perancangan dan pemantauan diri yang seksama terhadap proses kognitif dan afektif dalam menyelesaikan suatu tugas akademik.<sup>14</sup>

- c. Agak berbeda Bandura mendefinisikan kemandirian belajar sebagai kemampuan memantau perilaku sendiri, dan merupakan kerja-keras personaliti manusia. Selanjutnya Bandura menyarankan tiga langkah dalam melaksanakan kemandirian belajar yaitu: (1) Mengamati dan mengawasi diri sendiri: (2) Membandingkan posisi diri dengan standar tertentu, dan (3) Memberikan respons sendiri (respons positif dan respons negatif). Strategi kemandirian belajar memuat kegiatan: mengevaluasi diri, mengatur dan mentransformasi, menetapkan tujuan dan rancangan, mencari informasi, mencatat dan memantau, menyusun lingkungan, mencari konsekuensi sendiri, mengulang dan mengingat, mencari bantuan sosial, dan mereview catatan. Berkaitan dengan kemandirian belajar, melaporkan bahwa peserta didik menunjukkan kemandirian belajar yang tinggi ketika belajar sains melalui internet, dan mereka memperoleh peningkatan skor sains setelah pembelajaran. Demikian pula yang melaporkan bahwa siswa yang memiliki kemandirian belajar yang tinggi: (1) cenderung belajar lebih baik dalam pengawasannya sendiri dari pada dalam pengawasan program, (2) mampu memantau, mengevaluasi, dan mengatur belajarnya

---

<sup>14</sup> Hargis, J., "The Self-Regulated Learner Advantage: Learning Science on the Internet", (<http://www.jhargis.com>)

secara efektif; (3) menghemat waktu dalam menyelesaikan tugasnya; dan (4) mengatur belajar dan waktu secara efisien.<sup>15</sup>

Jika para ahli di atas memberi makna tentang belajar mandiri secara sepotong-sepotong, maka Haris Mujiman mencoba memberikan pengertian belajar mandiri dengan lebih lengkap. Menurutnya belajar mandiri adalah kegiatan belajar aktif, yang didorong oleh niat atau motif untuk menguasai suatu kompetensi guna mengatasi suatu masalah, dan dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang dimiliki. Penetapan kompetensi sebagai tujuan belajar, dan cara pencapaiannya – baik penetapan waktu belajar, tempat belajar, irama belajar, tempo belajar, cara belajar, maupun evaluasi belajar – dilakukan oleh siswa sendiri. Di sini belajar mandiri lebih dimaknai sebagai usaha siswa untuk melakukan kegiatan belajar yang didasari oleh niatnya untuk menguasai suatu kompetensi tertentu.<sup>16</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli dan beberapa pertimbangan di atas, maka belajar mandiri dapat diartikan sebagai usaha individu untuk melakukan kegiatan belajar secara sendirian maupun dengan bantuan orang lain berdasarkan motivasinya sendiri untuk menguasai suatu materi dan atau kompetensi tertentu sehingga dapat digunakannya untuk memecahkan masalah yang dijumpainya di dunia nyata.

---

<sup>15</sup>Butler, D.L., "Individualizing Instruction in Self-Regulated Learning", ([http://articles.findarticles.com/p/articles/mi\\_mOQM/is\\_2\\_41/ni\\_90190495](http://articles.findarticles.com/p/articles/mi_mOQM/is_2_41/ni_90190495), 2002).

<sup>16</sup> Haris Mujiman, op.cit., h. 2

## **2. Perkembangan Kemandirian**

Sebelum remaja, anak-anak tergantung secara mutlak pada orang tua anak diasuh dan dirawat oleh orang tua, tingkah laku anak banyak di pengaruhi dan ditentukan oleh orang tuanya. Dengan bertambahnya usia perkembangan, kepribadian semakin berkembang, anak menjadi lebih mandiri dalam memenuhi kebutuhannya.<sup>17</sup>

Kemandirian di bentuk sejak awal dari kehidupan seseorang, karena disinilah ia menerima perlakuan-perlakuan yang menjadi dasar pembentukan prilakunya. Di dalam perkembangannya, kemandirian akan menjadi bentuk yang menetap sebagai ciri kepribadiannya.

Pada masa remaja awal, anak mengalami kesukaran penyesuaian diri dengan perubahan fisik yang terjadi, mereka banyak menyendiri dan merasa terasing, cepat marah dengan cara-cara yang kurang wajar, anak ragu-ragu memilih antara mandiri atau bergantung pada orang tuanya, masa inilah paling tepat mengarahkan anak memiliki kemandirian.

Secara psikologis setiap anak akan mengembangkan rasa tanggung jawab dan kemandirian seiring dengan perkembangan emosi dan social. Namun semua ini membutuhkan rangsangan agar potensi yang telah ada berkembang sesuai dengan yang diharapkan.

---

<sup>17</sup> Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis Anak Remaja Dan Keluarga*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2001), 103

Menurut Hurlock, perkembangan kemandirian remaja adalah sebagai usaha untuk mandiri secara emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lain. Disamping itu remaja masih membutuhkan rasa aman yang diperoleh dari ketergantungannya emosi pada orang tua dan lingkungan.<sup>18</sup>

Menurut Dimiyati, dalam perkembangan kemandirian remaja secara emosional di tuntut untuk berperilaku baik dan daapt mengatur prilakunya. Kemampuan untuk membuat keputusan sendiri dan menjalankan peran-peran baru serta memikul tanggung jawab, meminta nasihat dari pihak lain apabila remaja memang arus berbuat demikian mempertimbangkan alternative-alternatif yang bersangkutan dengan tingkah laku dan perbuatannya.<sup>19</sup>

Perkembangan kemandirian adalah akibat dari latihan-latihan kemandirian yang di berikan sedini mungkin, dimana remaja di berikan kesempatan memilih jalan sendiri dan berkembang. Orang tua atau orang dewasa lain mempunyai peran hanya sebagai tempat remaja untuk berkonsultasi karena remaja dianggap sebagai orang yang lebih tahu tentang dirinya.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa perkembangan kemandirian seorang individu terbentuk dari hubungan individu dengan lingkungan dan kondisi yang mampu menstimulus

---

<sup>18</sup> Elizabeth B Thurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Tentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 1997), 209

<sup>19</sup> Dimiyati Mahmud, *Psikologi Pendidikan, Suatu Pendekatan Terapan*, (Yogyakarta: BPFE Yogya, 1990), 67



perkembangan kemandirian serta kesiapan individu itu sendiri untuk menjalankan peran-peran baru dan bertingkah laku yang sesuai dengan harapan dari lingkungan di mana individu berada.

Aspek-aspek yang terdapat dalam kemandirian menurut Spencer dan Katz yang dikutip oleh Purnomo antara lain:

1. Kemampuan untuk mengatasi masalah, setiap rintangan dan kesulitan merupakan tantangan yang harus diselesaikan secepat mungkin sesuai dengan batasan kemampuan yang dimiliki.
2. Kemampuan untuk mengambil inisiatif, orang yang memiliki kemandirian mampu membuat inisiatif terhadap setiap permasalahan yang sedang di hadapinya secara kreatif.
3. Memperoleh kepuasan dari usahanya, orang yang memiliki kemandirian akan merasa puas atas segala yang telah dilakukan dan akan bertanggung jawab secara pribadi terhadap keputusan yang diambilnya
4. Kemampuan mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain, mereka percaya kepada kemampuan diri sendiri, serta tidak bergantung pada orang lain dalam mengatasi masalahnya.

Keempat aspek tersebut merupakan aspek yang digunakan dalam menilai kemandirian seseorang.

### **3. Karakteristik Kemandirian Belajar**

Tiga karakteristik yang termuat dalam pengertian kemandirian belajar, adalah:

- 1) Individu merancang belajarnya sendiri sesuai dengan keperluan atau tujuan individu yang bersangkutan.
- 2) Individu memilih strategi dan melaksanakan rancangan belajarnya: kemudian.
- 3) Individu memantau kemajuan belajarnya sendiri, mengevaluasi hasil belajarnya dan dibandingkan dengan standar tertentu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun ciri-ciri kemandirian belajar menurut H.M. Chabib Thaha

terdapat delapan<sup>20</sup>, yaitu:

- 1) Mampu berfikir kritis, kreatif dan inovatif
- 2) Tidak mudah terpengaruh pendapat orang lain
- 3) Tidak lari atau menghindari masalah
- 4) Memecahkan masalah dengan berfikir mendalam
- 5) Apabila menemui masalah dipecahkan sendiri tanpa meminta bantuan orang lain
- 6) Tidak merasa rendah diri, ketika berbeda dengan orang lain
- 7) Bekerja dengan sepenuh kekuatan dan kedisiplinan
- 8) Bertanggung Jawab atas tindakan sendiri.

---

<sup>20</sup> HM. Chabib Thaha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h.122



Sementara itu sumartini menambahkan, ciri-ciri kemandirian belajar sebagaimana yang dikutip Hasan Basri<sup>21</sup> yaitu:

- 1) Dapat menerima kenyataan hidup
- 2) Berfikir sehat dan majudapat membahagiakan orang lain
- 3) Apat membahagiakan orang lain
- 4) Perbuatan dan keputusannya dipertimbangkan dengan rasio yang obyektif, bila perlu dengan perasaan.

Berdasarkan pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa ciri-ciri kemandirian belajar adalah:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

#### 1. Ketidaktergantungan

Proses perkembangan dari masa bayi menjadi dewasa adalah merupakan suatu proses pertumbuhan untuk menjadi tak tergantung pada orang lain. Seorang bayi akan sepenuhnya tergantung pada dalam hal makanan, perlindungan, bimbingan dan kasih sayang dari orang tuanya. Dalam perkembangan selanjutnya seorang anak akan lebih dapat berdiri sendiri.

Anak mulai memandang dunia di luar lingkungan keluarganya apabila ia mulai memasuki sekolah. Dan ini merupakan langkah pertama dimana ikatan-ikatan yang erat dengan keluarganya mulai berkurang. Disekolah anak bergaul dan bermain-main dengan teman-teman yang

---

<sup>21</sup> Hasan Basri, *Keluarga Sakinah Tinjauan Psikologi Agama*, (Yogyakarta:Pustaka pelajar, 1996) h. 108.

sebayanya dan di sini ia mulai belajar mengembangkan perasaannya, buruk maupun baik. Keburukan anak dilindungi, dibimbing dan didukung adalah kebutuhan anak-anak pada umumnya. Tetapi semakin besar ia, kebutuhan-kebutuhan tersebut semakin berkurang.<sup>22</sup>

## 2. Percaya diri

Percaya diri adalah percaya terhadap kemampuan yang ada pada diri individu atau anak, bahwa individu mampu melaksanakan sesuatu untuk membentuk dan menumbuhkan rasa percaya diri anak haruslah banyak diberi kesempatan pada mereka untuk melakukan sesuatu dengan kemampuan yang di milikinya meskipun hasil yang di peroleh kurang memuaskan.

## 3. Tanggung jawab

Yang di maksud tanggung jawab di sini adalah bahwa anak telah mengerti tentang perbedaan antara yang benar dan yang salah, yang boleh dan yang di larang, yang di anjurkan dan yang dicegah, yang baik dan yang buruk, dan ia sadar bahwa ia harus menjauhi segala yang bersifat negative dan mencoba membina diri untuk selalu menggunakan hal-hal yang positif. Jadi sejak saat itu ia mulai dapat melakukan apa yang dimengertikannya itu, ia tak lagi tergoda untuk harus berbuat sama dengan orang lain. Sekalipun orang itu berjumlah banyak, bersikeras untuk

---

<sup>22</sup> Koestoer Partowisatro, *Dinamika Dalam Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PN Erlanga, 1983), 36

dianut, dan di tentang dengan ancaman apapun hukuman bila pada suatu ketika bahwa ia berbuat salah serta ia sendiri menyadari akan kesalahannya itu dan segera kembali kejalan yang semestinya.

#### 4. Mampu mengambil keputusan

Dalam kehidupan sehari-hari orang tidak terlepas dari berbagai masalah yang harus di atasi dengan sebaiknya, agar dapat memecahkan masalah yang di hadapi, maka harus dapat menentukan suatu cara yang tepat untuk menyelesaikan masalah tersebut.

Kadang-kadang ada masalah yang dapat dipecahkan dengan berbagai cara alternative atau langkah pemecahannya, tetapi manakala yang paling tepat untuk dirinya dan mampu melaksanakannya, disinilah diperlukan adanya kemampuan anak dalam mengambil keputusan.

#### 4. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar

##### a. Jenis kelamin

Adanya perbedaan biologis antara laki-laki dan anak perempuan menyebabkan adanya perbedaan yang berbeda-beda terhadap mereka seperti nampak pada hal-hal dibawah ini yaitu:

##### 1. Prestasi sekolah, Nampak bahwa wanita lebih konsisten dari pada pria.

Kenyataan bahwa secara konsisten wanita mengerjakan tugas-tugas verbal lebih baik, telah menempatkan wanita di tempat teratas dalam semua pekerjaan sekolah yang meliputi; membaca, menulis dan

bercerita. Kenyataan ini sering di hubungkan dengan perbedaan irama kematangan antara wanita dan pria, wanita lebih cepat matang (kira-kira 2 tahun) dibandingkan dengan pria.

2. Bakat-bakat atau kemampuan-kemampuan yang dites menunjukkan antara lain bahwa kemampuan intelektual sampai dengan umur 14 tahun, Nampak wanita secara konsisten lebih tinggi dari pria, tetapi berbeda keadaannya di perguruan tinggi, pria menjadi lebih tinggi kemampuannya dan akan meningkat terus di bandingkan dengan wanita.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Minat dan sikap, Nampak adanya perbedaan yang jauh lebih besar.

Pria lebih agresif sementara wanita lebih menggerakkan ketidak stabilan.

4. Perbedaan-perbedaan emosional ternyata Nampak lebih bertalian dengan perbedaan-perbedaan biologis yang dasar dari pada dengan perbedaan-perbedaan kemampuan.

Jadi, perbedaan jenis kelamin sangat mempengaruhi kemandirian belajar anak atau seseorang.<sup>23</sup>

#### b. Intelegensi

Anak yang berperilaku mandiri mampu meningkatkan adanya control diri terhadap perilakunya terutama unsur-unsur kognitif (seperti

---

<sup>23</sup> Samuel Soetioe, *Psikologi Pendidikan (Mengutamakan Segi-Segi Perkembangannya)*, (Jakarta: Lembaga Penerbit FE UI, 1982), 43

mengetahui, menerapkan, menganalisa, mensintesa dan mengevaluasi) dan afektif seperti (menerima, menanggapi, menghargai, membentuk dan berpribadi) ikut serta berperan.

Selanjutnya di katakana bahwa, berperilaku mandiri mampu mengembangkan sikap kritis terhadap kekuasaan yang datang dari luar dirinya. Anak yang berperilaku mandiri mampu melakukan dan memutuskan sesuatu secara bebas tanpa terpengaruh orang lain. Dengan demikian intelegensi berperan dalam pembentukan kemandirian belajar.

### c. Pendidikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendidikan harus mengembangkan anak didik mampu menolong dirinya sendiri untuk dapat mencapai prilaku mandiri melalui potensi-potensi yang dimilikinya. Untuk itu anak didik peru mendapatkan berbagai pengalaman dalam mengembangkan konsep-konsep, prinsip-prinsip, generalisasi, intelek, inisiatif, kreatifitas, kehendak, emosi dan lain-lain.

Orang yang berpendidikan akan mengenal dirinya lebih baik, termasuk mengenal kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya, sehingga mereka cenderung mempunyai percaya diri.

Dari penjelasan diatas dapat di mengerti bahwa pendidikan juga berpengaruh terhadap terbentuknya kemandirian belajar anak.

#### d. Pola asuh orang tua

Keluarga adalah merupakan tempat pendidikan anak yang pertama dan utama, sehingga orang tua menjadi orang perama yang mempengaruhi, mengarahkan dan mendidik anaknya. Tumbuh kembangnya kepribadian anak tergantung pada pola asuh orang tua yang di terapkan dalam keluarga. Pola asuh orang tua merupakan satu cara terbaik yang dapat di tempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak.

Jadi dengan demikian di samping guru sangat berpengaruh pada kemandirian belajar anak, pola asuh orang tua juga sangat berpengaruh pada anak. Tergantung bagaimana pola asuh orang tua tersebut dalam membimbing anak-anaknya sehingga menjadikan anak yang benar-benar mandiri dalam kehidupannya khususnya dalam belajar agama Islam.

### 5. Langkah-Langkah Dalam Belajar Mandiri

Agar kemandirian belajar dapat tercapai secara efektif maka pendidik harus melaksanakan berbagai hal berikut:<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> Sandra Kerka, "Applying Adult Learning Theory: Self-directed Learning and Transformational Learning in the Classroom", *Research Digest*, No.3 (Januari 2005) h.3

- 1) Membantu peserta didik mengidentifikasi titik awal suatu proyek belajar dan mengembangkan bentuk ujian dan laporan yang relevan.
- 2) Mendorong peserta didik untuk memandang pengetahuan dan kebenaran secara kontekstual, memandang nilai kerangka kerja sebagai konstruk sosial, dan memahami bahwa mereka dapat bekerja secara perorangan atau dalam kelompok.
- 3) Menciptakan suasana kemitraan dengan peserta didik melalui negosiasi tujuan, strategi, dan kriteria evaluasi.
- 4) Jadilah seorang menejer belajar dari pada sebagai penyampai informasi.
- 5) Membantu peserta didik menyusun kebutuhannya untuk merumuskan tujuan belajarnya.
- 6) Mendorong peserta didik menyusun tujuan yang dapat dicapai melalui berbagai cara dan tawarkan beberapa contoh performance yang berhasil
- 7) Menyiapkan contoh-contoh pekerjaan yang sudah berhasil
- 8) Meyakinkan bahwa mereka menyadari tujuan, strategi belajar, sumber, dan kriteria evaluasi yang telah mereka tetapkan.
- 9) Melatih peserta didik berinkuiri, mengambil keputusan, mengembangkan dan mengevaluasi diri
- 10) Bertindak sebagai pembimbing dalam mencari sumber
- 11) Membantu menyesuaikan sumber dengan kebutuhan peserta didik
- 12) Membantu peserta didik mengembangkan sikap dan perasaan positif
- 13) Memahami tipe personaliti dan jenis belajar peserta didik

- 14) Menggunakan teknik pengalaman lapangan dan pemecahan masalah sebagai dasar pengalaman belajar orang dewasa
- 15) Mengembangkan pedoman belajar yang berkualitas tinggi termasuk kit belajar terprogram
- 16) Memberi dorongan agar peserta didik berfikir kritis, misalnya melalui seminar
- 17) Menciptakan suasana keterbukaan dan saling percaya untuk membangun penampilan yang lebih baik.
- 18) Membantu peserta didik menjaga kode etik untuk menghindarkan diri dari tindakan manipulasi.
- 19) Bertindak secara etik misalnya tidak menyarankan self regulated learning kalau hal itu tidak sesuai dengan kebutuhan siswa.

Melengkapi saran-saran di atas, Schunk juga mengajukan saran sebagaimana yang dikutip Utari, kepada guru atau orang tua untuk membantu siswa atau anak agar kemandirian belajar tercapai dengan cara:<sup>25</sup>

- 1) Menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menghindarkan sesuatu yang akan mengganggu belajar siswa/anak misalnya video-game atau permainan yang tidak relevan.
- 2) Memberi tahu siswa/anak bagaimana cara mengikuti suatu petunjuk.

---

<sup>25</sup> Utari Sumarmo, *Kemandirian Belajar: Apa, Mengapa, dan Bagaimana Dikembangkan Pada Peserta Didik*, Skripsi Sarjana Pendidikan (bandung: UPI, 2007), h.17



- 3) Mendorong siswa/anak agar memahami metode dan prosedur yang benar dalam menyelesaikan suatu tugas
- 4) Membantu siswa mengatur waktu
- 5) Menumbuhkan rasa percaya diri pada siswa/anak bahwa mereka mampu mengerjakan tugas yang diberikan.
- 6) Mendorong siswa/anak untuk mengontrol emosi dan tidak mudah panik ketika menyelesaikan tugas atau menghadapi kesulitan.
- 7) Memperlihatkan kemajuan yang telah dicapai siswa/anak
- 8) Membantu siswa/anak cara mencari bantuan belajar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun bagi suatu lembaga agar melakukan beberapa hal antara

lain:<sup>26</sup>

- 1) Menyelenggarakan panel diskusi untuk membahas kurikulum dan kriteria penilaian.
- 2) Menyelenggarakan studi tentang kecenderungan minat peserta didik
- 3) Mengembangkan suatu instrumen yang untuk menilai dan penampilan peserta didik dibandingkan dengan penampilan yang diharapkan
- 5) Menyediakan peluang agar peserta didik merefleksikan apa yang telah mereka pelajari
- 6) Memahami keberadaan peserta didik dan memberi pujian ketika mereka berhasil.

---

<sup>26</sup> Ibid. 20

- 7) **Memajukan jaringan belajar, siklus belajar, dan pertukaran pengalaman belajar.**
- 8) **Menyelenggarakan pelatihan tentang *self directed learning* dan memperluas peluang untuk implementasinya.**

## **BAB III**

# **METODE PENELITIAN**

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian adalah upaya dalam ilmu pengetahuan yang dijalankan untuk memperoleh faktor-faktor dan prinsip-prinsip dengan sabar, hati-hati dan sistematis untuk mewujudkan suatu kebenaran.<sup>1</sup>

Penelitian ini termasuk jenis penelitian diskriptif, yakni suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu sistem pemikiran ataupun suatu peristiwa pada masa sekarang dengan tujuan untuk membuat gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidik,<sup>2</sup> selain itu berupaya mendiskripsikan, mencatat, menganalisis, dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang terjadi saat itu.<sup>3</sup>

Maksudnya dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka melainkan data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumentasi pribadi, catatan memo dan dokumen resmi lainnya.<sup>4</sup> Sehingga yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah ingin

---

<sup>1</sup> Mardalis, *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta : Bumi Aksara, 1999) h.24

<sup>2</sup> Muh. Nazir, *Metode Penelitia*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998), h.63

<sup>3</sup> Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h.26

<sup>4</sup> Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005) h.157

menggambarkan realitas empirik dibalik fenomena yang ada secara mendalam, rinci dan tuntas.<sup>5</sup>

Oleh sebab itu, Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Yaitu : prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Pendekatan diarahkan pada latar dan individu atau organisasi tidak diisolasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi di pandang sebagai bagian dari suatu keutuhan.<sup>6</sup>

Penelitian ini memilih pendekatan kualitatif dikarenakan permasalahan penelitian bersifat kompleks, dinamis, dan penuh makna. Serta peneliti bermaksud memahami situasi sosial secara mendalam, menemukan pola dan teori.

## **B. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini berpusat di Sanggar Belajar Alternatif "Purwosari" berlokasi di Jl. Raya Ngambon No. 7 (Depan Balai Desa Sedah Kidul) Kec. Purwosari Kab. Bojonegoro. Namun disebabkan banyaknya aktivitas di luar ruangan yang dilakukan oleh para peserta didik, peneliti mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut, adapun tempat-tempat yang sering dijadikan tempat pembelajaran:

### **1. Alun-alun kota Bojonegoro**

---

<sup>5</sup> M. Nazir, *Metode penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), h.66

<sup>6</sup> Lexy J. Moleong, *Metedologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1996),

2. Waduk Pacal Dander
3. Wahana wisata Tirta Dander
4. Kayangan Api Ngasem

### C. Jenis Data

Dalam sebuah penelitian tidak akan terlepas dari unsur jenis data sebagai bahan kajian, jenis-jenis data yang relevan sebagai bahan kajian dibagi menjadi dua:

#### a. Data Kualitatif

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yaitu data yang tidak bisa diukur atau dinilai dengan angka secara langsung.<sup>7</sup> Diantara data kualitatif dalam penelitian ini adalah:

- 1) Pelaksanaan pembelajaran model tukar belajar
- 2) Gambaran umum obyek penelitian antara lain profil Sanggar Belajar Alternatif Porwosari Bojonegoro, struktur, visi dan misi.
- 3) Literatur mengenai model pembelajaran *learning exchange*
- 4) Dokumen-dokumen yang berhubungan dengan penelitian penulis.

#### b. Data Kuantitatif

Yaitu data yang berbentuk angka statistik.<sup>8</sup> Dalam penelitian ini data data kuantitatif hanya bersifat data pelengkap, dikarenakan penelitian ini

---

<sup>7</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Administrasi* (Bandung: Alfabeta, 2001), h. 7

<sup>8</sup> Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian ; Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta; Bumi Aksara, 2006), h.107

penelitian kualitatif. Dalam hal ini data yang diperlukan antara lain: jumlah siswa didik serta tenaga pembelajar Sanggar Belajar Porwosari Bojonegoro serta fasilitas-fasilitas yang dimiliki sanggar.

#### D. Sumber Data

Sumber Data adalah sumber data dari yang diperoleh.<sup>9</sup> Berdasarkan jenis-jenis data yang diperlukan, maka dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan melalui 2 cara, yaitu :

a. *Sumber Literer (field literature)* yaitu sumber data yang digunakan untuk mencari landasan teori tentang permasalahan yang diteliti dengan menggunakan buku-buku perpustakaan.

b. *Field research* adalah sumber data yang diperoleh dari lapangan penelitian, yaitu mencari data dengan cara terjun langsung ke obyek penelitian, untuk memperoleh data yang lebih konkrit yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Adapun sumber data ini ada 2 macam, yaitu :

##### 1) Data Primer

Yaitu sumber yang langsung memberikan data kepada peneliti,<sup>10</sup> data yang dimaksud disini adalah pembelajaran model tukar belajar di sanggar belajar alternatif "purwosari".

---

<sup>9</sup> *Ibid.*, h.107

<sup>10</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2007), 308

## 2) Data Sekunder.

Yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti,<sup>11</sup> misalnya dari keterangan atau publikasi lain. Data sekunder ini bersifat penunjang dan melengkapi data primer. Data yang dimaksud adalah sejarah berdirinya Sanggar Belajar Alternatif "Purwosari" dan berupa dokumen-dokumen lainnya.<sup>12</sup>

## E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yakni membicarakan tentang bagaimana cara peneliti mengumpulkan data. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa metode dalam mengumpulkan data, sebagai berikut:

- a. Metode kepustakaan yakni mengkaji buku atau literature yang sesuai dengan tema penelitian.
- b. Metode Observasi. Menurut Marshall (1990), menyatakan bahwa, "*throught obserasion, the researcher learn about behavior and the meaning attached to those behavior*". Melalui obsevasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut.<sup>13</sup> Observasi atau pengamatan ini dilakukan secara langsung maupun tidak langsung<sup>14</sup> pada subyek yang diteliti.<sup>15</sup>

Pengamatan dilakukan terhadap perilaku siswa didik yang mengikuti program,

---

<sup>11</sup> *Ibid*,309

<sup>12</sup> Winarno Surakhmat, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung : Tarsito, 1994), h.34

<sup>13</sup> Winarno Surakhmat, *Opcit.*, h.204

<sup>14</sup> S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 1996), h.62

<sup>15</sup> Burhan Bungain, *Metode Penelitian Sosial: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif* (Surabaya.Airlangga tiniversity Press, 2001), h.143



baik pada situasi sebenarnya maupun situasi buatan<sup>16</sup>, dengan cara mencatat secara sistematis mengenai fenomena-fenomena yang diteliti.<sup>17</sup> Setelah dikumpulkan datanya kemudian dianalisis, sebagai proses pengorganisasian dan mengkronologikan data ke dalam suatu pola, kategori dan uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja yang disarankan oleh data. Penemuan hipotesis ini yang akhirnya dapat menjadi pilihan terhadap kontribusi sanggar belajar alternatif.

Adapun observasi yang dilakukan peneliti termasuk dalam jenis partisipatif yaitu peneliti terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data.

- c. Metode Wawancara (*interview*), wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Interview dimaksud adalah wawancara (berupa tanya jawab)<sup>18</sup> baik wawancara terstruktur dan bebas (tak berstruktur), kepada para tutor dan siswa didik, berkaitan dengan aktifitas pembelajaran yang diselenggarakan, sementara kepala program dijadikan sebagai nara sumber untuk melengkapi informasi yang didapat.

---

<sup>16</sup> Nana Sujana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. cet. 9, (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2004), h.94

<sup>17</sup> Sutrisno Hadi, *Metode Research*. Vol. 2, (Yogyakarta: Andi Offset. 1995), h.136

<sup>18</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Burni Aksara, 1991), h.120

- d. Metode dokumentasi, dokumentasi dimaksud berupa dokumen (bersifat pribadi atau resmi) dan *record*<sup>19</sup> yang berguna untuk menguji atau mendeskripsikan secara objektif dan sistematis berkaitan dengan penerapan aktifitas pembelajaran di sanggar belajar alternatif.
- e. Angket, Angket adalah sebuah metode di dalamnya terdapat sebuah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden.<sup>20</sup> Metode ini bertujuan untuk mengidentifikasi respon atau komentar pembelajar terhadap kegiatan pembelajaran melalui model tukar belajar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## F. Teknik analisis data

Data yang sudah terkumpul kemudian diasah, yakni dianalisis, diinterpretasikan dan disimpulkan. Analisis adalah proses penyusunan data agar dapat ditafsirkan. Menyusun data berarti menggolongkannya dalam pola tema atau kategori serta mencari hubungan berbagai konsep.<sup>21</sup>

Dalam hal ini penulis menganalisis data dengan menggunakan metode induktif yang mana teknik ini dipergunakan untuk menganalisa data kualitatif data yang tidak direalisasikan dalam bentuk angka. Teknik analisa ini dilakukan

---

<sup>19</sup> Dokumen adalah Setiap bahan tertulis atau, film, sedangkan *record* adalah setiap pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk menguji suatu peristiwa. lihat Lexy J. moleong. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, ed. rev. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), h.216.

<sup>20</sup> Nasution, *Metode Research* (Bandung: Bumi Aksara, 1996), h. 133

<sup>21</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1996), h.188

dengan cara mengkomparasikan sumber pustaka yang berkaitan dengan topik penelitian atau dengan kata lain metode induktif yaitu berangkat dari faktor-faktor yang bersifat khusus untuk kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat umum.

Pada skripsi ini penulis menggunakan teknik analisis data kualitatif data yang direalisasikan dalam bentuk angka. Dalam hal ini penulis menggunakan prosentase untuk mengetahui Urgensi Model Pembelajaran Tukar Belajar (*Learning Exchange*) dalam Membentuk Kemandirian Belajar Siswa Didik Sanggar Belajar Alternatif "Porwosari" Bojonegoro.

Adapun rumusannya sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

$$P = \frac{N}{F} \times 100\%$$

P = Prosentase

F = Frekuensi

N = Jumlah

Selanjutnya data yang bersifat kualitatif yang berwujud hasil perhitungan untuk mengetahui status sesuatu yang dipresentasikan dan dikonsultasikan dalam kalimat kualitatif seperti :

76 – 100 = Baik

56 – 75 = Cukup

40 – 55 = Kurang Baik

Kurang dari 40 = Tidak baik.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h.24

## G. Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam penelitian ini pemeriksaan keabsahan data penelitian dilakukan dengan cara<sup>23</sup>:

### 1. Perpanjangan Keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Jika hal itu dilakukan maka akan membatasi:

- 1) membatasi gangguan dari dampak peneliti pada konteks,
- 2) membatasi kekeliruan (*biases*) peneliti,
- 3) mengkompensasikan pengaruh dari kejadian-kejadian yang tidak biasa atau pengaruh sesaat.

### 2. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.

Pemeriksaan keabsahan data dengan meningkatkan ketekunan ini dilakukan dengan cara meneliti membaca seluruh catatan hasil penelitian secara cermat, sehingga dapat diketahui kesalahan dan kekurangannya. Demikian juga dengan meningkatkan ketekunan maka, peneliti dapat

---

<sup>23</sup> Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Alfabeta:Bandung, 2008), h. 121

memberikan diskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.

Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti. Dengan membaca ini maka wawasan peneliti akan semakin luas dan tajam, sehingga dapat digunakan untuk memeriksa data yang ditemukan itu benar/dipercaya atau tidak.

### 3. Triangulasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Triangulasi dilakukan dengan cara triangulasi teknik, sumber data dan waktu. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara menanyakan hal yang sama dengan teknik yang berbeda, yaitu dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Triangulasi sumber, dilakukan dengan cara menanyakan hal yang sama melalui sumber yang berbeda, dalam hal ini sumber datanya adalah siswa didik, tutor dan ketua sanggar. Triangulasi waktu artinya pengumpulan data dilakukan pada berbagai kesempatan, pagi siang dan sore hari. Dengan triangulasi dalam pengumpulan data tersebut, maka dapat diketahui apakah nara sumber memberikan data yang sama atau tidak. Kalau nara sumber memberikan data yang berbeda, maka berarti datanya belum absah.

### 4. Diskusi teman sejawat

Diskusi teman sejawat dilakukan dengan mendiskusikan hasil penelitian yang masih sementara kepada teman-teman mahasiswa S1 dan S2.

melalui diskusi ini banyak pertanyaan dan saran. Pertanyaan yang berkenaan dengan data yang belum bisa terjawab, maka peneliti kembali ke lapangan untuk mencari jawabannya. Dengan demikian data menjadi semakin lengkap.

#### 5. Analisis Kasus Negatif

Kasus negatif adalah kasus yang tidak sesuai atau berbeda dengan hasil penelitian hingga pada saat tertentu. Melakukan analisis kasus negatif berarti peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan. Bila tidak ada lagi data yang berbeda atau yang bertentangan dengan temuan, berarti data yang ditemukan sudah dapat dipercaya. Tetapi bila peneliti masih mendapati data-data yang bertentangan dengan data yang ditemukan, maka peneliti mungkin merubah temuannya.

#### 6. *Member Check* (Pengecekan anggota)

Pememeriksaan keabsahan data dengan *member check* dilakukan dengan cara mendiskusikan hasil penelitian kepada sumber-sumber data yang telah memberikan data, yaitu siswa didik, tutor dan ketua sangar. Melalui diskusi ini bila para nara sumber ada yang menyanggah tetapi diharapkan setelah dijelaskan akhirnya mau memahami. Selain itu dengan diskusi ini nara sumber dapat menambah data tetapi bila dikehendaki dapat juga ada data yang dihilangkan.

## 7. Uraian Rinci

Teknik ini digunakan agar peneliti dapat melaporkan hasil penelitian dengan teliti dan secermat mungkin dalam menggambarkan konteks tempat penelitian diselenggarakan, yang mengacu pada fokus penelitian. Uraian mengungkapkan secara khusus segala sesuatu yang dibutuhkan pembaca agar dapat memahami temuan-temuan yang diperoleh. Temuan itu sendiri tentunya bukan bagian dari uraian rinci, namun penafsirannya yang dilakukan dalam bentuk uraian rinci dengan segala macam pertanggungjawaban berdasarkan kejadian-kejadian nyata.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## H. Tahap-Tahap Penelitian

### a. Tahap Pra Lapangan

Yaitu tahap yang mempersiapkan segala macam persiapan yang dilakukan sebelum peneliti terjun langsung ke dalam kegiatan penelitian itu sendiri. Dalam tahap pra lapangan terdiri atas menyusun rancangan penelitian, menjajaki, menilai, serta memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan kepada pihak fakultas dan instansi terkait lainnya.

Untuk menentukan tempat penelitian, peneliti datang langsung ke Sanggar Belajar Alternatif Porwosari Bojonegoro, dalam rangka melakukan studi pendahuluan sekaligus melihat kondisi sanggar.

Langkah awal yang dilakukan peneliti adalah menanyakan ke direktur sanggar (Bapak Huda) serta meminta izin untuk melakukan penelitian di

sanggar tersebut, sekaligus menetapkan sebagai salah satu informan dalam penelitian ini.

**b. Tahap Pekerjaan Lapangan**

Untuk memasuki pekerjaan lapangan, penulis perlu meneliti terlebih dahulu latar belakang obyek penelitian. Di samping itu penulis mengutamakan observasi dan wawancara secara langsung, di sini peneliti mengadakan pengamatan dengan ikut serta dalam kegiatan yang berlangsung. Selain itu penulis menanyakan segala sesuatu yang berhubungan dengan masalah penelitian yang sudah tercantum dalam draft pertanyaan dan fokus permasalahan.

Pada tahap ini pula, penulis mengumpulkan data tertulis lainnya, misalkan dokumen-dokumen, arsip-arsip yang instansi bersangkutan berkaitan dengan penelitian.

**c. Tahap Analisis Data**

Proses analisis data ini peneliti mulai dari penelaahan seluruh data yang berhasil dihimpun, seperti dokumen, catatan lapangan dan wawancara yang dihimpun penulis selama melakukan penelitian kemudian mendiskripsikan hasil telaah tersebut sesuai dengan data yang ada.

**d. Tahap Penulisan Skripsi**

Penulisan laporan merupakan hasil akhir dari suatu penelitian, sehingga dalam tahap akhir ini peneliti mempunyai pengaruh terhadap



**penulisan. Penulisan yang sesuai dengan prosedur penelitian yang baik, akan menghasilkan hasil yang baik pula terhadap hasil penelitian.**



**BAB IV**

**PAPARAN DATA DAN TEMUAN  
PENELITIAN**

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Obyek Penelitian**

##### **1. Profil Sanggar Belajar Alternatif Purwosari (SBA-P)**

Sanggar Belajar Alternatif Purwosari (SBA-P) adalah sanggar belajar dan wahana pengembangan kreatifitas sekaligus model pendidikan alternatif bagi anak-anak kelompok miskin di Desa Sedah Kidul Kecamatan Purwosari Kabupaten Bojonegoro. Didirikan sejak tahun 2008 oleh individu-individu yang concern terhadap persoalan kemiskinan dan pendidikan di Bojonegoro. Aktifitas SBA-P bermula dari keprihatinan terhadap masa depan anak-anak sekitar yang banyaak putus sekolah dan rendahnya pendidikan serta tingakat taraf ekonomi yang rendah.

Masa kanak-kanak yang bahagia seringkali harus tercerabut dari anak-anak kelompok miskin itu. Seringkali mereka harus berhadapan dengan realitas kehidupan yang tidak menguntungkan dan mempersempit ruang serta kesempatan untuk mengembangkan diri. Kesenjangan ekonomi yang tinggi, dan kemiskinan telah menyisakan setumpuk persoalan yang berimbas pada rendahnya kualitas hidup anak. Pendidikan yang rendah, asupan gizi yang kurang dan kesehatan yang buruk juga ruang interaksi yang semakin sempit adalah beberapa persoalan yang melingkupi kondisi anak-anak di Bojonegoro terutama di kecamatan Purwosari. Sehingga bisa

dikatakan anak-anak miskin tersebut kurang sekali mendapatkan pemenuhan hak-haknya sebagai individu atas hak-hak dasar sosial budaya, terutama terkait dengan pengembangan dirinya agar menjadi generasi penerus bangsa yang cerdas, kreatif dan berbudaya.

Beban belajar yang semakin berat di sekolah, teknologi yang semakin canggih dan tren gaya hidup konsumtif telah menjadikan anak-anak teralienasi dari lingkungan kanak-kanaknya. Belum lagi kesenjangan sosial ekonomi yang ada di masyarakat membuat anak-anak ikut merasakan imbasnya, mereka anak-anak kelompok miskin semakin tersisih dari interaksi lingkungan. Sehari-hari mereka harus hidup dalam urusan pemenuhan ekonomi yang semestinya menjai tugas orang dewasa, sehingga masa kanak-kanak mereka yang semestinya diisi dengan banyak bermain dan mengembangkan kreatifitas tidak dapat dipenuhi. Berkaca pada kondisi yang demikian Sanggar Belajar Alternatif Purwosari berupaya untuk meningkatkan potensi masyarakat dengan membuka ruang belajar dan berinteraksi bagi masyarakat untuk membangun keceriaan lewat metode partisipasi anak-anak dalam kegiatan-kegiatan sanggar.

Adapun kegiatan Sanggar Belajar Alternatif Purwosari mendasarkan pada tiga prinsip, yaitu ramah terhadap waga belajar, ramah terhadap lingkungan dan ramah terhadap Tuhan. Harapan dari prinsip yang menjiwai kegiatan sanggar bertujuan agar anak-anak dapat menjadi generasi penerus yang memiliki motivasi yang tinggi terhadap masa depan

mereka. Ketika sikap ramah terhadap sesama warga belajar dijiwai dengan nilai-nilai ketuhanan telah muncul harapannya juga akan menumbuhkan toleransi terhadap alam sehingga mampu menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan alam sekitar mereka sebagai tempat tinggal dan aset masa depan mereka.

Berdasarkan kerangka pikir tersebut, Sanggar Belajar Alternatif Purwosari merasa perlu untuk memperkuat program-program *character building* yang dikembangkan lewat kegiatan belajar di Sanggar agar anak-anak terutama dari kelompok miskin mempunyai kesempatan yang relatif sama dalam pengembangan dirinya. Dengan visi tersebut maka untuk tiga tahun ke depan SBA-P merumuskan tiga strategi utama ; pengorganisasian kembali kelompok belajar anak-anak masyarakat miskin, pendidikan kritis untuk perubahan pola pikir, dan konservasi lingkungan hidup sebagai benteng alam dari pengrusakan lingkungan yang berimbas pada kehidupan mereka. Dari semua tahapan tekrsebut di atas, proses pembangunan gerakan sosial menuju masyarakat yang berkeadilan sosial dengan menggunakan perspektif *character building* semakin perlu segera dilakukan.

#### a. Visi

Terpenuhinya hak-hak dasar masyarakat dalam suasana kehidupan yang damai sejahtera.

## **b. Misi**

**Mengembangkan model-model pendidikan alternatif bagi anak-anak masyarakat miskin untuk meningkatkan kesadaran bertoleransi terhadap perbedaan yang ada di masyarakat, dan meningkatkan kesadaran konservasi lingkungan.**

- 1. Melakukan kegiatan bermain dan belajar berdasarkan prinsip ramah terhadap sesama, ramah terhadap lingkungan dan ramah terhadap tuhan.**
- 2. Melakukan pengorganisasian masyarakat lewat media bermain dan belajar anak-anak yang akan ikut melibatkan masyarakat (orang tua) dalam mendukung kegiatan anak-anaknya.**
- 3. Memperluas ruang komunikasi dan interaksi anak-anak yang termarginalkan dalam membangun toleransi dan solidaritas masyarakat atas berbagai persoalan sosial kemasyarakatan.**
- 4. Meningkatkan kapasitas organisasi/kelompok anak-anak dan masyarakat dalam pengelolaan dan mobilisasi sumber daya untuk mencapai perdamaian dan kesejahteraan.**

## **c. Tujuan / Goal**

**Mempengaruhi pola pikir masyarakat untuk mengembangkan sikap optimis terhadap masa depan dan meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan, melalui pendekatan kearifan budaya lokal agar menjadi masyarakat yang adil dan sejatara.**

#### **d. Mandat**

**Menyelenggarakan pendidikan alternatif untuk penguatan kelompok-kelompok masyarakat miskin dalam rangka pemenuhan dan perlindungan hak dasar terutama bagi anak-anak masyarakat miskin yang selama ini terpinggirkan. Sekaligus menciptakan ruang interaksi bagi anak-anak dengan metode pendekatan cara bermain dan belajar.**

#### **e. Pendekatan**

- 1. Pengorganisasian kelompok anak-anak terutama anak-anak dari kelompok masyarakat miskin lewat aktifitas belajar dan bermain.**
- 2. Pendidikan kritis untuk membangun kesadaran bertoleransi, dan konservasi lingkungan hidup.**
- 3. Advokasi untuk pemenuhan dan perlindungan kebutuhan dasar masyarakat sipil terutama anak-anak masyarakat miskin.**

#### **f. Target Group**

**Berdasarkan analisa makro tentang kemiskinan struktural dan posisi masyarakat miskin khususnya anak-anak, maka target group SBA-P adalah anak-anak kelompok masyarakat miskin yang termarginalkan oleh berbagai bentuk ketidakadilan struktural yang menyebabkan kurangnya penikmatan atas terpenuhinya hak-hak dasar manusia terutama anak-anak.**

Berbagai capaian strategis yang telah dilakukan oleh Sanggar Belajar Alternatif Purwosari dalam dua tahun terakhir di Kota Bojonegoro adalah;

- 1) Inisiator Terbentuknya Taman Baca Masyarakat di kabupaten Bojonegoro.
- 2) Terbentuknya BOSENCO (Bojonegoro Student English Community)

## 2. Program-Program SBA-P

### 1) Pendidikan dan pelatihan Life Skill

#### 1. Pendidikan dan Pelatihan Skill Bahasa Inggris

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- a. Osis English Trainning (OEST)
- b. English for Development
- c. eL-Zone (English Learner Zone).
- d. eL-Crew (English Children Workshop).
- e. English Camp.
- f. Sunday School.
- g. eL-Mag (English Magazine).
- h. eL-Bro
- i. English Visit.

### 2) Pendidikan dan Pelatihan Skill Komputer

### 3) Pendidikan dan Pelatihan Jurnalistik

### 4) Pendidikan dan Pelatihan Leadership



- 5) Pendampingan/Advokasi terhadap Masyarakat (Perempuan/Gender)
- 6) Pengembangan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) “Pintar”
- 7) Pelatihan dan Pengembangan Seni Islam (Qiro’ah dan Rebana)
- 8) Pelatihan Enterpreunership
- 9) Pengembangan Masarakat Sadar Hutan dan Pelestarian Alam
- 10) Partnership program dengan perusahaan dalam program CSR bidang pendidikan
- 11) Partnership program dengan pemerintah bidang pendidikan.

### 3. Jadwal kegiatan SBA Purwosari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 2

Jadwal Kegiatan Rutinitas SBA Purwosari

Hari	Kegiatan
Selasa	Bahasa Inggris
Rabu	Enterpreunership
Kamis	Keseniaan dan Kerajinan
Sabtu	Outdoor activity

Sumber: Dokumentasi SBA-P

### 4. Struktur organisasi SBA Purwosari Bojonegoro

Lihat pada halaman lampiran

## 5. Keadaan Pengajar dan Siswa Didik

### a. Keadaan Pengajar

Melihat kualitas sekolah serta kurikulum dari model pembelajaran yang diterapkan, dapat dipastikan Pengajar yang ada di SBA Purwosari Bojonegoro adalah para pendidik yang benar-benar memiliki dedikasi dan profesionalitas yang tinggi serta kemampuan teruji.

Berdasarkan hasil data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan Direktur SBA bapak Choirul Huda, bagi calon Pengajar yang akan mengajar di SBA Purwosari Bojonegoro harus melewati seleksi administrasi dan kompetensi (minimal S1).

Jumlah Pengajar di Sanggar Belajar Alternatif Purwosari Bojonegoro adalah sebanyak 10 orang.

Tabel 3

Kondisi Pengajar SBA-P

No	Nama Pengajar	Pendidikan Terakhir
1.	M. Choirul Huda, M.Pd.I	S2
2.	M. Syam Al-Anshori, S.H.I	S1
3.	Abd. Qohar, S.Sos.I	S1
4.	Agus Salim, S.Hum	S1

5.	Arif Abdullah, S.H.I	S1
6.	Edi Purwanto, S.Pd	S1
7.	Lilik Budi Witoyo, S.Pd	S1
8.	Nur Qomari, S.Sos.I	S1
9.	Akhmad Nur Solikhin, S.Pd.	S1

Sumber: Dokumentasi SBA-P

**b. Keadaan Siswa Didik**

Berdasarkan dokumen jumlah siswa didik yang ada di SBA Purwosari Bojonegoro adalah sebanyak 115, berasal dari berbagai sekolah di sekitar SBA-P.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**Tabel 4**

**Kondisi Siswa Didik**

No.	Asal Sekolah	Jumlah Siswa Didik
1.	MA Nurul Islamiyah Purwosari	26
2.	SMKN Purwosari	17
3.	MAN Padangan	18
4.	SMP 1 Purwosari	14
Total		75

Sumber: Dokumentasi SBA-P

## 6. Sarana dan Prasarana

Pada saat penelitian dilaksanakan, menurut pengamatan penulis fasilitas (kondisi fisik) Sanggar Belajar Alternatif dikatakan sudah cukup memadai untuk ukuran sanggar belajar.

Pada saat ini Sanggar belajar Alternatif Purwosari Bojonegoro telah memiliki fasilitas milik sendiri meliputi Ruang Belajar, Laboratorium, Perpustakaan serta Tempat Ibadah. Fasilitas yang tersedia untuk mendukung kegiatan belajar terletak di: Jl. Raya Ngambon No. 7 (Depan Balai Desa Sedah Kidul) Kec. Purwosari Kab. Bojonegoro. Telpon 081332642595.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berikut ini daftar peralatan yang dimiliki Sanggar Belajar Alternatif Purwosari Bojonegoro dalam menunjang kegiatan belajar, yaitu:

Tabel 5

### Perlengkapan/ Inventaris SBA-P

No.	Nama	Jumlah
1.	Komputer	10
2.	Laptop	1
3.	Rak Buku	3
4.	LCD Proyektor	2
5.	Papan Tulis	3
6.	Lemari Kesehatan	1

7.	Tempat Mading	2
8.	Televisi	1
9.	DVD Player	1

## B. Penyajian Data

1. Implementasi Model Tukar Belajar (*learning exchange*) dalam membentuk kemandirian belajar siswa didik Sanggar Belajar Alternatif Purwosari Bojonegoro.

Dari hasil wawancara dan observasi, peneliti menuliskan bahwa menurut M. Choirul Huda, M.Pd.I selaku pengajar sekaligus direktur SBA-P, model tukar belajar merupakan belajar yang dilakukan dengan asumsi bahwa setiap siswa merupakan sumber belajar. Dengan kata lain, menitikberatkan pada peran otonomi belajar kepada pembelajar. Model tukar belajar telah diterapkan dalam waktu 1 tahun terakhir.<sup>1</sup>

Dalam proses pembelajaran salah satu model pembelajaran yang diterapkan di SBA-P adalah model tukar belajar yang diaplikasikan dengan berbagai bentuk seperti penugasan, tanya jawab antar pembelajar, dan tutor/pengajar. Metode tersebut diharapkan mampu untuk merangsang pembelajar, agar pembelajar termotivasi untuk melakukan kegiatan

---

<sup>1</sup> M. Choirul Huda, Direktur SBA-P, wawancara pribadi, 4 Desember 2009

belajarnya sehingga pembelajar dapat menguasai dan lebih memahami materi-materi yang disampaikan.

Implementasi penerapan model tukar belajar dilakukan mulai tiga tahap kegiatan yakni perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap perencanaan belajar dilakukan melalui tahap kegiatan; identifikasi kebutuhan belajar, kontrak belajar, menyusun program belajar dan merumuskan media serta alat belajar. Tahap pelaksanaan merupakan tahap proses pembelajaran yakni penerapan model model pembelajaran tukar belajar (*learning exchange*) dengan jalan mengintegrasikan seluruh komponen pembelajaran yang telah disusun pada tahap perencanaan. Tahap evaluasi merupakan tahap menilai hasil pembelajaran bersama.<sup>2</sup>

#### a. Kegiatan Perencanaan

Penerapan model ini, pada tahap perencanaan dilakukan melalui empat tahapan kegiatan, yaitu tahap identifikasi kebutuhan belajar, kontrak belajar, menyusun program pembelajaran, dan merumuskan media atau alat pembelajaran.

##### 1) Identifikasi Kebutuhan Belajar

Mengetahui kebutuhan belajar dapat dilakukan melalui teknik; wawancara terarah, diskusi terfokus maupun curah pendapat antara pengajar dengan siswa didik, dengan menggunakan format isian serta kartu-kartu masalah. Beberapa

---

<sup>2</sup> Enceng Mulyana, *Model Tukar Belajar*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h.236

teknik identifikasi kebutuhan tersebut, dilakukan untuk mengetahui harapan-harapan, motivasi-motivasi, dan permasalahan awal yang diinginkan atau diharapkan oleh siswa didik. Hasil kegiatan ini selanjutnya dijadikan bahan analisis dalam menentukan tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, strategi pembelajaran dan perumusan alat dan teknik evaluasi yang akan dilakukan.

Melalui wawancara terarah, format isian dan kartu-kartu masalah dapat diungkap beberapa informasi dari siswa didik, berkaitan dengan potensi yang dimiliki, kegiatan yang diharapkan dan permasalahan yang dapat mendukung kegiatan tukar belajar dilaksanakan. Melalui teknik diskusi terfokus dan curah pendapat dapat diperoleh sejumlah alternatif dalam upaya memformulasi perangkat kebutuhan pembelajaran dalam kegiatan tukar belajar.

## 2) Kontrak Belajar

Kontrak belajar sangatlah penting dilakuakn diawal kegiatan pembelajaran tukar belajar, mengingat karakteristik siswa didik merupakan warga belajar dengan kategori orang dewasa. Kontrak belajar ini merupakan kegiatan merumuskan secara bersama-sama hal-hal yang diharapkan dan hal-hal yang akan dilakukan, sehingga kontrak belajar dapat dijadikan panduan belajar. Dalam kontek ini, kontrak belajar mencerminkan pokok-pokok permasalahan dan atau kegiatan hasil negosiasi antara siswa didik dan pengajar.

### 3) Menyusun Program Belajar

Program pembelajaran disusun dan dirumuskan berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan belajar. Materi pembelajaran pada kegiatan tukar belajar (*learning exchange*) dapat diarahkan pada materi-materi yang dapat membentuk kemandirian belajar siswa didik.

### 4) Merumuskan, menyeleksi dan Media dan Alat belajar

Media dan alat belajar adalah komponen yang diperlukan untuk mendukung pencapaian kegiatan pembelajaran tukar belajar di sanggar belajar alternative. Media dan alat pembelajaran yang digunakan disesuaikan dan dipilih berdasarkan kompetensi yang harus dimiliki siswa didik. Media tersebut digunakan untuk merangsang tumbuhnya kemandirian belajar.

#### b. Proses pembelajaran

Proses pembelajaran tukar belajar (*learning exchange*) di SBA-P dilakukan dengan melibatkan siswa didik secara langsung dalam setiap tahapan proses pembelajaran, dengan atau tanpa tutor/fasilitator sekalipun. Untuk mendukung terjadinya kegiatan pembelajaran yang interaktif, maka proses pembelajaran yang harus diterapkan di SBA-P dijalankan secara demokratis dan partisipatif. Dimana siswa didik diberikesempatan yang luas untuk mentransfer ilmu pengetahuan yang dimilikinya dalam mendukung terbentuknya kemandirian belajar.



Sebaliknya sumber belajar secara terbuka memberikan informasi, pengetahuan dan ketrampilan yang dimilikinya, sehingga pada gilirannya siswa didik dapat mengadopsi, menginternalisasi, dan mengaktualisasikan.

### c. Evaluasi Pembelajaran

Setelah mengimplementasikan model tukar belajar (*learning exchange*), kegiatan evaluasi merupakan komponen kegiatan untuk mengukur keberhasilan proses pembelajaran. Dalam evaluasi perlu ditentukan criteria dan alat yang akan digunakan, sesuai dengan tujuan pembelajarannya. Untuk mengukur nilai-nilai kemandirian belajar melalui pendekatan tukar belajar, digunakan indicator; keberanian, ketahanan, keuletan, produktifitas, keoptimisan dan kreativitas.

## 2. Kemandirian Belajar Siswa Didik Sanggar Belajar Alternatif Purwosari (SBA-P)

Kemandirian belajar merupakan suatu hal yang sangat penting bagi setiap orang, sebab tujuan akhir dari setiap pembelajaran adalah menjadikan pembelajar menjadi manusia pembelajar yang terus belajar sampai akhir hayatnya, tidak mengenal batas waktu dan tempat yang senantiasa memperbarui ataupun menambah ilmu yang dimilikinya. Pembelajar akan dapat menyerap atau menerima materi dari pengajar dengan baik apabila metode atau cara belajar yang digunakan tersebut

menarik, seperti salah satu contohnya yaitu dengan menggunakan model pembelajaran tukar belajar, Hal ini terlihat pada proses pembelajaran yang berlangsung di SBA-P menarik perhatian siswa didik, tercermin dengan antusiasnya siswa didik dalam mengikuti setiap proses pembelajaran, hal tersebut terjadi karena kebanyakan pembelajar senang dengan model yang diterapkan, karena ciri utama dari tukar belajar adalah pembelajar dapat menentukan segala hal yang diinginkannya sendiri, seperti contoh :pembelajar dapat menentukan tujuan belajarnya sendiri (apa yang harus dicapai), apa yang harus dipelajari dan bagaimana sumbernya, kapan dan bagaimana keberhasilan belajarnya diukur (evaluasi). Atau dengan kata lain pembelajar diberikan otonomi yang penuh oleh pengajar. Hal ini juga dapat menjadikan pembelajar untuk lebih bertanggung jawab.

Kemandirian belajar dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor dominan yang dapat mempengaruhi kemandirian pembelajar adalah faktor internal (dari dalam diri sendiri) dan faktor eksternal (dari luar diri).

a. Faktor Internal (dari diri sendiri)

- 1) Faktor jasmaniah (fisiologi), meliputi keadaan panca indera yang sehat dan tidak mengalami cacat atau gangguan tubuh.
- 2) Faktor psikologis, meliputi kecerdasan intelektual, minat, bakat, dan potensi yang dimiliki.
- 3) Faktor kematangan fisik dan psikis.

**b. Faktor Eksternal (dari luar diri)**

- 1) Faktor sosial, meliputi lingkungan keluarga, lingkungan kelompok, dan lingkungan kelompok**
- 2) Faktor budaya, meliputi adapt istiadat, IPTEK, dan kesenian**
- 3) Faktor lingkungan fisik, maupun fasilitas rumah dan fasilitas lingkungan pendidikan**
- 4) Faktor lingkungan spiritual (keagamaan).<sup>3</sup>**

**Langkah-langkah yang biasanya ditempuh oleh pengajar untuk membentuk kemandirian belajar siswa didik Sanggar Belajar Alternatif**

**Purwosari Bojonegoro adalah sebagai berikut:**

- a. Menggunakan dan memilih model pembelajaran yang tepat, salah satunya adalah model tukar belajar.**
- b. Menyediakan berbagai sumber belajar tertentu yang dapat memenuhi kebutuhan pembelajar.**
- c. Mengadakan evaluasi belajar dengan tepat dan sesuai**
- d. Memberikan kesempatan pembelajar untuk menanyakan materi yang tidak dimengerti dan dipahami.**
- e. Memberikan penjelasan tentang materi, bila dirasa perlu.**
- f. Selalu memberikan motivasi atau dorongan yang berupa *rewards* (penghargaan) dan *reinforcement* (penguatan).**

---

<sup>3</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h.10

Dengan demikian, maka pembelajaran dengan menggunakan model tukar belajar di Sanggar Belajar Alternatif Purwosari Bojonegoro dapat lebih menjadikan siswa didik lebih mandiri. Dan kemandirian belajar merupakan hal yang cukup penting dalam pembelajaran dengan menggunakan model tukar belajar.

### 3. Urgensi Model Tukar Belajar (*Learning Exchange*) dalam membentuk Kemandirian Belajar Siswa Didik Sanggar Belajar Alternatif Purwosari Bojonegoro

Dalam sub bahasan ini, peneliti menyajikan hasil angket yang telah disebarakan pada siswa didik berjumlah 75 orang, sesuai dengan jumlah siswa didik SBA-P.

Untuk mengetahui respon siswa didik tentang tukar belajar, maka langkah pertama yang dilakukan oleh peneliti yaitu menyebarkan angket kepada Siswa Didik Sanggar Belajar Alternatif Purwosari Bojonegoro, setelah angket disebarakan dan mendapat jawaban dari responden, maka tahap yang kedua adalah penarikan angket dan hasil jawaban angket dianalisa dengan menggunakan rumus analisa prosentase.

Dari penyajian data di atas dapat diperkuat dengan:

- a. Data angket tentang respon siswa didik terhadap model tukar belajar

Tabel 6.1

No	Pertanyaan dan Jawaban Alternatif	F	N	P
1	Apakah anda selalu aktif mengikuti proses pembelajaran di SBA-P Bojonegoro?			
	a. Ya		47	62,67%
	b. Kadang-kadang		16	21,33%
	c. Tidak		12	16%
	<b>Jumlah</b>	<b>75</b>	<b>75</b>	<b>100</b>

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 6.2

No	Pertanyaan dan Jawaban Alternatif	F	N	P
2	Apakah anda selalu aktif jika tidak mengerti / tidak paham dengan materi yang anda pelajari?			
	a. Ya		59	78,67%
	b. Kadang-kadang		5	6,67%
	c. Tidak		11	14,67%
	<b>Jumlah</b>	<b>75</b>	<b>75</b>	<b>100%</b>

Tabel 6.3

No	Pertanyaan dan Jawaban Alternatif	F	N	P
3	Apakah aktivitas kegiatan belajar mengajar anda selalu dipantau dan dinilai oleh pengajar?			
	a. Ya		44	58,67%
	b. Kadang-kadang		23	30,67%
	c. Tidak		8	10,67%
	Jumlah	75	75	100%

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 6.4

No	Pertanyaan dan Jawaban Alternatif	F	N	P
4	Menurut anda apakah model tukar belajar sudah sesuai dengan kebutuhan anda dalam eningkatkan kemandirian belajar anda?			
	a. Ya		44	58,67%
	b. Kadang-kadang		23	30,67%
	c. Tidak		8	10,67%
	Jumlah	75	75	100%

Tabel 6.5

No	Pertanyaan dan Jawaban Alternatif	F	N	P
5	Apakah anda setuju jika dalam rangka meningkatkan kemandirian belajar seterusnya menggunakan model tukar belajar?			
	a. Ya		42	56%
	b. Kadang-kadang		12	16%
	c. Tidak		21	28%
	<b>Jumlah</b>	<b>75</b>	<b>75</b>	<b>100%</b>

Tabel 6.6

No	Pertanyaan dan Jawaban Alternatif	F	N	P
6	Apakah model tukar belajar membantu anda dalam membentuk kemandirian belajar?			
	a. Ya		47	62,67%
	b. Kadang-kadang		16	21,33%
	c. Tidak		12	16%
	<b>Jumlah</b>	<b>75</b>	<b>75</b>	<b>100%</b>

Tabel 6.7

No	Pertanyaan dan Jawaban Alternatif	F	N	P
7	Apakah anda merasa termotivasi dengan diterapkannya model tukar belajar?			
	a. Ya		52	69,33%
	b. Kadang-kadang		16	21,33%
	c. Tidak		7	9,33%
	Jumlah	75	75	100%

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 6.8

No	Pertanyaan dan Jawaban Alternatif	F	N	P
8	Apakah anda dapat lebih mudah mengingat materi yang telah anda pelajari ?			
	a. Ya		59	78,67%
	b. Kadang-kadang		12	16%
	c. Tidak		4	5,33%
	Jumlah	75	75	100%



Tabel 6.9

No	Pertanyaan dan Jawaban Alternatif	F	N	P
9	Apakah melalui model tukar belajar keterampilan anda semakin meningkat ?			
	a. Ya		42	56%
	b. Kadang-kadang		19	25,33%
	c. Tidak		14	18,67%
	<b>Jumlah</b>	<b>75</b>	<b>75</b>	<b>100</b>

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 6.10

No	Pertanyaan dan Jawaban Alternatif	F	N	P
10	Apakah anda menjadi lebih mudah untuk memahami materi melalui model tukar belajar?			
	a. Ya		56	74,67%
	b. Kadang-kadang		12	16%
	c. Tidak		7	9,33%
	<b>Jumlah</b>	<b>75</b>	<b>75</b>	<b>100</b>

Dari data angket di atas, dapat diketahui bahwa pada item angket dengan nomor 6,8,9, dan 10 merupakan indikator keberhasilan dari implementasi model pembelajaran tukar belajar di Sanggar Belajar Alternatif Purwosari Bojonegoro.

Hal tersebut terbukti bahwa model tukar belajar menjadi cukup penting dalam membentuk kemandirian belajar siswa didik Sanggar Belajar Alternatif Purwosari Bojonegoro. Untuk mengetahui nilai rata-rata (Nr) persentase nilai tentang penerapan model tukar belajar, dengan mencari rata-rata. Skor 3 adalah jawaban alternatif jawaban

(a) karena merupakan jawaban yang ideal, peneliti menggunakan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

$$P = \frac{62.67.78.67.58.67.58.67.56.62.67.69.33.78.67.56.74.67.45.33}{10}$$

$$P = \frac{642,68}{10} \times 100 \%$$

$$P = 64,27\%$$

Dari perhitungan persentase di atas dapat diambil nilai rata-rata sebesar 64,27% yang berada diantara 40-70 dengan kategori cukup baik.

- b. Data angket tentang respon siswa didik sanggar belajar purwosari terhadap kemandirian belajar.

Tabel 7.1

No	Pertanyaan dan Jawaban Alternatif	F	N	P
1	<b>Apakah anda aktif mengikuti kegiatan belajar mengajar ?</b>			
	a. Ya		52	69,33%
	b. Kadang-kadang		13	17,33%
	c. Tidak		10	13,33%
	<b>Jumlah</b>	<b>75</b>	<b>75</b>	<b>100%</b>

Tabel 7.2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

No	Pertanyaan dan Jawaban Alternatif	F	N	P
2	<b>Apakah anda selalu aktif jika tidak mengerti / tidak paham dengan materi yang anda pelajari?</b>			
	a. Ya		59	78,67%
	b. Kadang-kadang		5	6,67%
	c. Tidak		11	14,67%
	<b>Jumlah</b>	<b>75</b>	<b>75</b>	<b>100%</b>

Tabel 7.3

No	Pertanyaan dan Jawaban Alternatif	F	N	P
3	Apakah aktivitas kegiatan belajar mengajar anda selalu dipantau dan dinilai oleh pengajar?			
	a. Ya		44	58,67%
	b. Kadang-kadang		23	30,67%
	c. Tidak		8	10,67%
	Jumlah	75	75	100%

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 7.4

No	Pertanyaan dan Jawaban Alternatif	F	N	P
4	Apakah anda selalu belajar teratur serta memiliki jadwal belajar?			
	a. Ya		53	70,67%
	b. Kadang-kadang		17	22,67%
	c. Tidak		5	6,67%
	Jumlah	75	75	100%

Tabel 7.5

No	Pertanyaan dan Jawaban Alternatif	F	N	P
5	Apakah anda memberikan saran kepada pengajar/tutor saat kegiatan belajar berlangsung?			
	a. Ya		44	58,67%
	b. Kadang-kadang		23	30,67%
	c. Tidak		8	10,67%
	<b>Jumlah</b>	<b>75</b>	<b>75</b>	<b>100%</b>

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 7.6

No	Pertanyaan dan Jawaban Alternatif	F	N	P
6	Apakah anda dapat memahami materi program yang diselenggarakan SBA-P?			
	a. Ya		52	69,33%
	b. Kadang-kadang		16	21,33%
	c. Tidak		7	9,33%
	<b>Jumlah</b>	<b>75</b>	<b>75</b>	<b>100%</b>

Tabel 7.7

No	Pertanyaan dan Jawaban Alternatif	F	N	P
7	Apakah anda selalu menyelesaikan tugas yang diberikan kepada anda sesuai dengan tepat waktu?			
	a. Ya		47	62,67%
	b. Kadang-kadang		17	22,67%
	c. Tidak		11	14,67%
	<b>Jumlah</b>	<b>75</b>	<b>75</b>	<b>100%</b>

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 7.8

No	Pertanyaan dan Jawaban Alternatif	F	N	P
8	Apakah anda percaya dengan kemampuan yang anda miliki dan yakin dapat menyelesaikan setiap persoalan yang anda hadapi?			
	a. Ya		48	64%
	b. Kadang-kadang		12	16%
	c. Tidak		15	20%
	<b>Jumlah</b>	<b>75</b>	<b>75</b>	<b>100%</b>

Tabel 7.9

No	Pertanyaan dan Jawaban Alternatif	F	N	P
9	Apakah selalu belajar sendiri tanpa perintah dari orang lain?			
	a. Ya		52	69,33%
	b. Kadang-kadang		14	18,67%
	c. Tidak		9	12%
	<b>Jumlah</b>	<b>75</b>	<b>75</b>	<b>100%</b>

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 7.10

No	Pertanyaan dan Jawaban Alternatif	F	N	P
10	Apakah anda selalu bertukar pikiran dan pendapat kepada sesama teman anda ?			
	a. Ya		37	49,33%
	b. Kadang-kadang		23	30,67%
	c. Tidak		15	20%
	<b>Jumlah</b>	<b>75</b>	<b>75</b>	<b>100%</b>

Dari data angket di atas, dapat diketahui bahwa pada item no. 10 siswa didik SBA-P kurang memiliki keeberanian untuk mengutarakan pendapat, oleh karena itu model tukar belajar dapat membantu siswa dalam membentuk kemandirian belajar dengan baik.

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

$$P = \frac{69.33.78.67.58.67.70.67.58.67.69.33.62.67.64.69.33.49.33}{10}$$

$$P = \frac{650.67}{10} \times 100\%$$

$$P = 65\%$$

#### 4. Kasus Pada Siswa Didik

Jumiatun adalah siswa kelas X MA Nurul Islamiyah Purwosari Bojonegoro yang barusan naik kelas XI. Ia berasal dari keluarga petani yang terbilang miskin secara sosial ekonomi di desa pedalaman  $\pm$  35 km di luar kota Bojonegoro, sebagai anak pertama semula orang tuanya berkeberatan setamat SLTP anaknya melanjutkan ke MA di Purwosari Bojonegoro; orang tua sebetulnya berharap agar anaknya tidak perlu susah-sudah melanjutkan sekolah dan membantu kerja kedua orang tuanya, tapi atas bujukan wali kelas anaknya saat pengambilan STTB dengan berat merelakan anaknya melanjutkan sekolah. Pertimbangan wali kelasnya karena Jumiatun terbilang cerdas diantara teman-teman yang lain sehingga wajar jika bisa melanjutkan ke jenjang SMU. Sejak diterima di



MA Nurul Islamiyah di satu pihak Jumiatun bangga sebagai anak desa toh bisa diterima, tetapi di lain pihak mulai minder dengan teman-temannya yang sebagian besar dari keluarga kaya dengan pola pergaulan yang begitu beda dengan latar belakang Jumiatun. Ia menganggap teman-teman dari keluarga kaya tersebut sebagai orang yang egois, kurang bersahabat, pilih-pilih teman yang sama-sama dari keluarga kaya saja, dan sombong. Makin lama perasaan ditolak, terisolik, dan kesepian makin mencekam dan mulai timbul sikap dan anggapan sekolahnya itu bukan untuk dirinya tidak krasan, tetapi mau keluar malu dengan orang tua dan temannya sekampung; terus bertahan, susah tak ada/punya teman yang peduli. Dasar saya anak desa, anak miskin (dibanding teman-temannya di sekolah) hujatnya pada diri sendiri. Akhirnya benar-benar menjadi anak minder, pemalu dan serta ragu dan takut bergaul sebagaimana mestinya. Makin lama nilainya makin jatuh sehingga beban pikiran dan perasaan makin berat, sampai-sampai ragu apakah bisa naik kelas atau tidak.

Pada suatu ketika saat Jumiatun pulang dari sekolah ia melihat sekelompok anak seusia dengan dirinya, begitu riang berinteraksi dengan menggunakan bahasa inggris, dengan penuh percaya diri dan tanpa malu. Saat itu pula ia memberanikan diri mencari informasi dengan bertanya terkait pemandangan tersebut. Akhirnya ia tahu bahwa aktivitas tersebut diorganisir oleh sebuah sanggar yakni Sanggar Belajar Alternatif

Purwosari, pada saat itu juga ia memutuskan untuk bergabung menjadi siswa didik SBA-P.

Selama menjadi anggota SBA-P ia mengikuti berbagai program yang telah direncanakan bersama antara ia dan para fasilitator, dengan penuh tekun ia mengikuti agenda-agenda yang telah ditetapkan. Setelah hampir satu semester ia mengikuti kegiatan pembelajaran, ia mulai mampu membangun kepercayaandirinya, hal ini ia rasakan sendiri dengan menjadi lebih aktif saat aktifitas pembelajaran di sekolahnya, ia idak lagi minder terhadap teman-temannya di sekolah, Jumiaturun mampu mengatur jadwal belajar pelajarannya dan menetapkan tempo dalam belajar, ia lebih termotivasi dalam belajar dan memiliki orientasi yang tinggi dalam mendapatkan nilai yang baik, sekarang ia sangat mampu memahami pentingnya belajar, ia belajar tanpa harus dipc:intah lagi oleh orang tuanya. Bahkan karena kemampuannya berbahasa, inggris saat ini ia mengelola beberapa kelompok studi bahasa inggris di bebeapa sekolah dasar di tempatnya tinggal, ia berbagi pengalaman dan pengetahuan terkait materi-materi yang jarang ditemukan saat proses pembelajaran di sekolah kepada para sisiwa sekolah dasar.

# BAB V

# PEMBAHASAN

umsby.ac.id | umlib.umsby.ac.id | digilib | umlib | umlib.umsby.ac.id | digilib | umlib.umsby.ac.id | digilib | umlib.umsby.ac.id

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang universal didalam kehidupan manusia. Pendidikan dipandang merupakan kegiatan manusia untuk memanusiakan manusia sendiri, yaitu agar manusia berbudaya. Selain itu pendidikan merupakan perbuatan atau tindakan yang diarahkan kepada manusia agar potensi-potensi yang dimiliki oleh setiap individu dapat dikembangkan secara nyata.<sup>1</sup> Di dalam menggali potensi yang ada dalam diri peserta diperlukan adanya suatu metode pembelajaran yang tepat. Dan salah satu model pembelajaran yang tepat yaitu model tukar belajar, karena dengan tukar belajar peserta didik dapat menggali semua potensi-potensi yang ada didalam dirinya dengan cukup baik.

Sebagaimana telah dikupas pada Bab II skripsi ini, kemandirian memiliki arti yang sangat luas, namun dapat ditarik sebuah pengertian umum dari kemandirian belajar adalah kemampuan untuk mengelola potensi-potensi yang dimiliki dalam menentukan sikap kapan mesti memulai atau mengakhiri pembelajaran, serta mampu merencanakan/mengidentifikasi tujuan pembelajaran dan juga kemampuan untuk mengevaluasi hasil belajar. Yang dimaksud kemandirian disini adalah peserta didik tumbuh kemandirian belajar setelah menerima materi melalui tukar belajar.

---

<sup>1</sup> Umar, Tirtarahardja, *Pengantar Pendidikan* (edisi revisi), (Jakarta : Rineka cipta, 2005), h.24

Tukar belajar dapat didefinisikan sebagai kegiatan belajar aktif, yang didorong oleh niat atau motif untuk menguasai sesuatu kompetensi guna mengatasi suatu masalah, dan dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang telah dimiliki. Penetapan kompetensi sebagai tujuan belajar dan cara pencapaiannya baik penetapan waktu belajar, tempat belajar, sumber belajar, maupun evaluasi hasil belajar yang dilakukan oleh pembelajar itu sendiri. Dari hasil temuan data dilapangan, maka terdapat hubungan antara tukar belajar dalam membentuk kemandirian belajar siswa didik Sanggar Belajar Alternatif Purwosari Bojonegoro. Ada beberapa karakteristik fungsional model tukar belajar yang timbul sebagai akibat dari proses tukar belajar, yaitu sebagai berikut: varian yang kemudian muncul sebagai indikator atau ciri bahwa tukar cukup penting dalam membentuk kemandirian belajar siswa didik Sanggar Belajar Alternatif Purwosari Bojonegoro, indikator tersebut adalah sebagai berikut :

#### 1. Menumbuhkan motivasi

Dengan diterapkannya tukar belajar siswa didik akan lebih termotivasi. Hal tersebut dikarenakan adanya dorongan dari dalam diri pembelajar yang selalu ingin mencari sesuatu yang baru. Tindak motivasi itu akan lebih berhasil apabila tujuannya jelas dan disadari oleh yang termotivasi, serta sesuai dengan keinginan-keinginan yang hendak dicapainya.<sup>2</sup> Hal tersebut menandakan bahwa tukar belajar dapat menumbuhkan motivasi karena sebanyak 69,33% responden menyatakan

---

<sup>2</sup> Nashar, *Peranan Motivasi dan Kemampuan Awal*, (Jakarta : Devia Press, 2004), h.15

bahwa dia lebih termotivasi setelah melakukan kegiatan pembelajaran melalui belajar mandiri.

## 2. Mempermudah memahami materi

Apabila minat belajar muncul dari dalam diri pembelajar, maka secara otomatis mempermudah pemelajar dalam mengingat materi-materi yang dipelajarinya. Akan tetapi minat saja tidak cukup melainkan perlu didukung oleh faktor-faktor yang lain, salah satunya melalui penggunaan model yang tepat, yaitu model tukar belajar. Sebanyak 69,33% responden mengatakan ya untuk lebih mudah mengingat materi.

## 3. Meningkatkan keterampilan.

Keterampilan merupakan hal yang harus dimiliki oleh setiap individu untuk mempertahankan hidupnya. Keterampilan yang dimaksud disini adalah tidak terbatas pada keterampilan untuk mempertahankan hidup tetapi keterampilan mengeluarkan pendapat dan keterampilan untuk bertanya mengenai hal-hal yang tidak dimengerti. Dengan belajar untuk mengeluarkan pendapat dan bertanya, hal tersebut telah menunjukkan keberhasilan pembelajar dalam menggunakan model tukar belajar.

Berdasarkan dari data angket yang disebar, 56% responden yang menyatakan keterampilannya meningkat setelah pembelajar tersebut melakukan kegiatan pembelajaran melalui system belajar mandiri.

#### **4. Meningkatkan Kemandirian**

Pembelajar akan dapat meningkatkan kemandirian dengan baik apabila model yang digunakan menyenangkan dan tepat atau sesuai dengan kondisi pembelajar yang bersifat bebas. Bebas disini adalah bebas dalam menentukan tujuan belajarnya, apa yang harus dipelajari, waktu belajar, dan evaluasi. Dan metode yang mempunyai sifat tersebut adalah tukar belajar. Sebanyak 62,67% responden mengatakan bahwa pembelajar lebih dapat menumbuhkan kemandirian belajar mereka setelah diimplementasikannya model tukar belajar.

#### **5. Memecahkan masalah**

Didalam melakukan kegiatan pembelajaran dengan metode tukar belajar, banyak masalah-masalah yang harus dihadapi pembelajar, seperti pembelajar harus menyatukan visi mereka dan dengan penyatuan visi tersebut pembelajar telah berlatih untuk memecahkan masalah yang ada didalam kelasnya sendiri. Sebanyak 45,33% responden dapat memecahkan setelah mereka melakukan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan belajar mandiri.

Dari beberapa indikator-indikator di atas, jelas bahwa tukar belajar disini menjadi cukup penting atau urgen didalam membentuk kemandirian belajar siswa didik Sanggar Belajar Alternatif Purwosari Bojonegoro.





## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah menguraikan dan menganalisa data-data yang telah diperoleh dilapangan mengenai model tukar belajar (*learning exchange*) yang diimplementasikan oleh Sanggar Belajar Purwosari Bojonegoro, maka pada akhir pembahasan dari skripsi ini peneliti menyusun suatu simpulan atas semua pembahasan yang ada didalam skripsi ini, diantaranya yaitu sebagai berikut :

1. Implementasi atau penerapan dari model tukar belajar dalam membentuk kemandirian belajar siswa didik Sanggar Belajar Alternatif Purwosari Bojonegoro.
2. Untuk mengidentifikasi kemandirian belajar siswa didik Sanggar Belajar Alternatif Purwosari Bojonegoro dilakukan dengan menggunakan beberapa langkah sebagai berikut :
  - a. Menggunakan dan memilih model yang tepat, salah satunya adalah model tukar belajar.
  - b. Menyediakan berbagai sumber belajar tertentu yang dapat memenuhi kebutuhan pembelajar.
  - c. Mengadakan evaluasi belajar dengan tepat dan sesuai

- d. Memberikan kesempatan siswa didik untuk terlibat aktif dalam perencanaan, pelaksanaan serta pada saat evaluasi program
3. Model tukar belajar mempunyai 100 an yang cukup penting (urgen) dalam membentuk kemandirian belajar siswa didik Sanggar Belajar Alternatif Purwosari Bojonegoro.

Hal tersebut telah dibuktikan dengan angket, yang mana sebagian besar responden menyatakan bahwa mereka lebih kemandirian terbentuk setelah mereka melakukan kegiatan pembelajaran melalui tukar belajar. Adapun indikator-indikator yang menyatakan bahwa model tukar belajar itu cukup penting dalam membentuk kemandirian belajar sebagai berikut :

- a. Dapat menumbuhkan motivasi
- b. Dapat mempermudah pembelajar untuk mengingat materi
- c. Dapat meningkatkan keterampilan
- d. Dapat mempermudah pemahaman
- e. Dapat memecahkan masalah

## **B. Saran**

### **1. Untuk para pembelajar**

Pembelajar harus dapat mengambil kelebihan dari model tukar belajar untuk dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, menarik, dan efisien, karena dengan hal itu materi pembelajaran yang akan dan yang telah diajarkan dapat diserap dan dipahami oleh pembelajar dengan cukup baik.

Disamping itu, pembelajar juga harus dapat mengeksplor kemampuannya melalui model tukar belajar ini.

## 2. Untuk para pengajar

Pengajar harus dapat menggali kemampuan yang dimiliki oleh pembelajar agar terlihat di masyarakat. Pengajar juga harus dapat mencari dan mengembangkan metode-metode yang lain, yang dapat diterapkan dan digunakan yang sesuai dengan kondisi dan keadaan pembelajar.



**DAFTAR PUSTAKA**

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu, 1997. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta:PT. Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi. 1991. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Arikunto, Suharsini. 2006. *Prosedur Penelitian ; Suatu Pendekatan Praktek* Jakarta: Bumi Aksara
- B. Hurlock, Elizabeth. 1997. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Tentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga
- Basri, Hasan. 1996. *Keluarga Sakinah Tinjauan Psikologi agama*. Yogyakarta:Pustaka pelajar
- Braakman, Lydia. 2002. *Seni Membangun Kapasitas Pelatihan*. Bandung:RECOFTC
- Bungain, Burhan. 2001. *Metode Penelitian Sosial: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya:Airlangga tiniversity Press
- D. Gunarsa, Singgih.2001. *Psikologi Praktis Anak Remaja Dan Keluarga*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia
- Hadi, Sutrisno. 1995. *Metode Research. Vol. 2*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Kartono, Kartini. 1992. *Pengantar Ilmu Mendidik Teoritis: Apakah Pendidikan Masih Diperlukan?*. Bandung: Mandar Maju
- Kartono, Kartini. 1997.*Tinjauan Politik Mengenai Sistem Pendidikan Nsional: Beberapa Kritik Dan Sugesti*. Jakarta: Pradnya Paramtra
- Mahmud, Dimiyati. *Psikologi Pendidikan, Suatu Pendekatan Terapan*. Yogyakarta: BPFE Yogya
- Mardalis, 1999. *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta : Bumi Aksara
- Moleong, Lexi J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosda Karya
- Mujimani, Haris. 2007. *Menejmen Pelatihan Berbasis Belajar Mandiri*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar.

- Mulyana, Enceng, 2008. *Model Tukar Belajar*. Bandung: Alfabeta
- Nasution, S. 1996. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* Bandung: Tarsito, 1996
- Nasution. 1996. *Metode Research*. Bandung: Bumi Aksara
- Nazir, Muh. 1998. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Partowisatro, Koestoer. 1983. *Dinamika Dalam Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PN Erlanga.
- Sandra Kerka, "Applying Adult Learning Theory: Self-directed Learning and Transformational Learning in the Classroom", *Research Digest*, No.3 (Januari 2005)
- Soekanto, Soerjono. 2002. *Sosiologi Suatu pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Soetioe, Samuel. 1982. *Psikologi Pendidikan (Mengutamakan Segi-Segi Perkembangannya)*, Jakarta: Lembaga Penerbit FE UI
- Sugiono, 2001 *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta
- Sugiono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta: Bandung, 2008.
- Sugiyono, 2007. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sujana. 2004. *Nana Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sumarmo, Utari. 2007. *Kemandirian Belajar: Apa, Mengapa, dan Bagaimana Dikembangkan Pada Peserta Didik*, Skripsi Sarjana Pendidikan. Bandung: UPI
- Supriadi. 2010. "Andragogi (Sebuah Konsep Teoritik)", <http://community.um.ac.id>
- Surakhmat, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung : Tarsito
- Syaodih Sukmidinata, Nana. 2005. *Landasan Psikologis Proses Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Tamat, Tisnowati. 1984. *Dari Pedagogik ke Andragogik*. Jakarta: Pustaka Dian

**Thaha, HM. Chabib. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar**

**Usman, Moh. Uzer. 2006. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya**